

Meraih Keamanan Finansial Masa Pensiun bagi Karyawan

by Novy Karmelita Indrawati, Se, Mm, Ak, Ca

Submission date: 19-Mar-2024 09:19AM (UTC+0530)

Submission ID: 2324441929

File name: 5_6325580936800898523.pdf (1.46M)

Word count: 18793

Character count: 120377

Meraih Keamanan Finansial Masa Pensiun bagi Karyawan

Novy Karmelita Indrawati, SE, MM, Ak, CA



AE Publishing

Meraih Keamanan Finansial Masa Pensiun bagi Karyawan

—Malang: AE Publishing 2020

vi + 104 halaman, 15 x 23 cm

Cetakan Pertama, Juli 2020

Penulis : Novy Kamelita Indrawati, SE, MM, Ak, CA

Penyunting : Meiga Lettucia

Desain Sampul : Deandra

Tata Letak : Tim AE



Anggota IKAPI No. 240/JTI/2019

Jln. Banurejo B No. 17 Kepanjen

HP: 085103414877

Telp: (0341) 2414877

E-Mail: publishing.ae@gmail.com

<http://aepublishing.id>

ISBN: 978-623-6642-68-9

- Kutipan Pasal 72 terkait Ketentuan Pidana Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta:
- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagai-mana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
 - (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

Kata Pengantar

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, serta selawat dan salam pada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW, sehingga saya dapat menyelesaikan buku luaran penelitian disertasi ini dengan judul *Meraih Keamanan Finansial Masa Pensiun bagi Karyawan*. Penyelesaian buku ini tidak terlepas dari besarnya perhatian dan bimbingan yang diberikan oleh banyak pihak, sehingga penulis perlu berterima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua dan suami, serta anak-anak saya tercinta yang tidak pernah lepas memberikan doa dan dukungan kepada saya.
2. Ibu Prof. Dr. Sri Umi Mintarti Widjaja, S.E., M.P., Ak., selaku promotor utama yang telah memberikan masukan, saran, dan bimbingan dengan banyak meluangkan waktu dalam kesibukan beliau untuk proses penyempurnaan buku.
3. Bapak Prof. Dr. Wahjoedi, M.E., selaku co-promotor yang telah banyak memberikan warna dalam penulisan buku ini melalui kritik dan saran yang diberikan.
4. Bapak Dr. Agung Haryono, S.E., M.P., Ak., selaku pembimbing yang dengan sabar dan telaten memberikan pencerahan ilmu dan diskusi mendalam demi kesempurnaan buku ini.

5. Bapak Prof. Dr. Punaji Setyosari, M.Pd, M.Ed., selaku validator bidang teknologi pendidikan yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam menyempurnakan tulisan ini.
6. Bapak Prof. Dr. Ery Tri Djatmika Rudijanto Wahyu Wardhana, M.A., M.Si., selaku validator bidang studi manajemen yang dengan sabar telah memberikan banyak masukan sebagai pengayaan tulisan ini.
7. Bapak Ibu Responden yang telah berkenan memberikan pengalamannya untuk dirangkum menjadi tulisan yang mengisi buku ini.

Penulis menyadari bahwa buku ini jauh dari sempurna. Masukan, kritik, serta saran sangat dibutuhkan demi perbaikan ke depannya. Tak lupa penulis menyampaikan permohonan maaf yang sebesar-besarnya terutama kepada promotor dan pembimbing jika selama proses penulisan ini, mungkin ada perilaku dan tutur kata penulis yang tidak berkenan di hati. Semoga ilmu yang diberikan menjadi ladang amal dan berbalas pahala di sisi Allah SWT.

Akhir kata, semoga buku ini membawa kebaikan dan keberkahan bagi penulis dan membawa manfaat bagi pembaca. Kesempurnaan hanya milik Allah SWT dan menggapai kesempurnaan dalam setiap ikhtiar langkah dan upaya, mutlak atas izin-Nya.

Malang, 20 Agustus 2020

Penulis

Daftar Isi

Lembar Judul	i
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Pendahuluan	1
Chapter 1	
Mari Memulai Berinvestasi	4
Chapter 2	
Memotivasi Diri untuk Berinvestasi.....	21
Chapter 3	
Pilihan Investasi	36
Chapter 4	
Memahami tentang Risiko.....	52
Chapter 5	
Mengatasi <i>Error Thinking</i>	62
Chapter 6	
Evaluasi Diri dan Membangun Keyakinan	73

Referensi 97

Tentang Penulis 103

Pendahuluan

Dunia investasi bukan merupakan hal baru di Indonesia. Sayangnya, hal baru tersebut bukan menjadi hal yang menarik dikerjakan oleh masyarakat kita. Kata investasi sering kali dikonotasikan dengan sesuatu yang mahal, diperuntukkan bagi kalangan yang memiliki dana berlebih. Sehingga ketika seorang memiliki label investor sebagai pelaku investasi, kita langsung mengambil kesimpulan bahwa orang tersebut adalah orang yang memiliki kelebihan dana, orang kaya, dan golongan tertentu. Stereotip masyarakat tentang investasi sering kali terjebak pada investasi yang bernilai jutaan rupiah, bahkan miliaran rupiah, membuat masyarakat menjadi keder jika ditawarkan sebuah investasi.

Banyaknya investasi abal-abal atau bodong yang banyak ditemui masyarakat saat ini yang menjanjikan sebuah pengembalian yang fantastis, yang ujung-ujungnya merugikan masyarakat itu sendiri menjadikan salah satu pengalaman buruk yang juga membuat masyarakat menjadi apriori terhadap investasi. Mereka akan berpikir beberapa kali sebelum melakukannya. Contoh kasus tentang investasi yang merugikan masyarakat beberapa waktu lalu dengan biro perjalanan umroh First Travel. Kedok perjalanan umroh yang berbiaya murah dengan menyetorkan sejumlah dana saat ini dengan harapan akan berangkat umroh beberapa tahun kemudian, berbuah kepahitan. Di mana biro travel gagal memberangkatkan ribuan jemaahnya. Skema ponzi sebagai

perlakuan atas biaya yang dibebankan membuat para jemaah yang daftar belakangan dirugikan.

Seharusnya dengan mekanisme model investasi yang benar, maka kejadian tersebut kemungkinan besar tidak terjadi. Jika penggalangan dana masyarakat tersebut memang benar-benar diinvestasikan pada pengembangan dana yang dihitung secara tepat, maka perjalanan umroh berbasis biaya murah bisa diwujudkan. Sayangnya, investasi dana yang telah disetorkan masyarakat dengan harapan dapat berangkat umroh digunakan terhadap hal-hal yang jauh dari prinsip investasi itu sendiri. Akibatnya, dana tidak berkembang dan masyarakat gagal berangkat.

Berbagai pengalaman buruk tentang kesalahan memilih investasi ini, membuat masyarakat makin enggan untuk mengenal lebih jauh. Gambaran buruk bahwa berinvestasi akan menimbulkan kerugian pada harta yang dimiliki menjadi salah satu *error thinking* dalam pengambilan keputusan saat membelanjakan pendapatannya pada sektor investasi. Menggeser perilaku konsumtif pada karyawan karena memiliki pendapatan tetap menjadi perilaku produktif melalui investasi, bukan saja akan memberikan keamanan finansial pada masa purna tugas atau pension, tetapi bisa menjadi salah satu sumber pendapatan tidak tetap, lain pada masa sekarang yang bisa menunjang pendapatan tetap yang sudah dimilikinya terlebih dahulu.

Buku ini berisi tentang penggambaran dan contoh nyata bagaimana berinvestasi yang aman dan dapat memberikan hasil. Terdiri dari 6 *chapter*, diharapkan akan menjadi titik balik yang dapat mengubah persepsi investasi pada masyarakat umum dan mengubah perilaku ekonomi dari

belanja konsumtif menjadi belanja produktif, khususnya dalam bidang investasi. Buku ini berisi 6 *chapter* yang secara umum akan memandu pembaca dari pemahaman secara umum pentingnya sebuah investasi, bagaimana berinvestasi yang aman dan menguntungkan, serta risiko yang ada serta bagaimana menjadi investor yang berhasil. *Chapter* tersebut adalah sebagai berikut:

Chapter 1: Mari Memulai Berinvestasi

Chapter 2: Memotivasi Diri untuk Berinvestasi

Chapter 3: Pilihan Investasi

Chapter 4: Memahami Tentang Risiko

Chapter 5: Mengatasi Error Thinking

Chapter 6: Evaluasi Diri Membangun Keyakinan

Dengan membaca secara runut, maka di akhir *chapter* diharapkan pembaca mulai memiliki minat terhadap pengelolaan keuangan produktifnya dalam bidang investasi yang tentu saja akan sangat berguna bagi keamanan finansialnya ³⁷ di masa sekarang dan masa yang akan datang.

CHAPTER 1

Mari Memulai Berinvestasi

Pertama-tama yang harus dipahami tentang investasi adalah merupakan sebuah pengorbanan sumber daya pada saat sekarang untuk mengharapkan keuntungan di masa yang akan datang. Sumber daya di sini bisa dalam bentuk bermacam-macam. Bisa dalam bentuk finansial maupun nonfinansial. Pengorbanan sumber daya yang bersifat finansial sudah sangat jelas. Pengorbanan harta yang kita miliki saat ini yang diharapkan mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang. Contohnya adalah membeli aset properti dengan kas yang berasal dari tunai atau utang, dengan tujuan agar di masa yang akan datang harga properti tersebut akan naik pada saat dijual. Contoh lain adalah membeli saham perusahaan yang ada di Pasar Modal agar mendapatkan keuntungan selisih harga pada saat menjual dan mendapatkan deviden jika saham tersebut disimpan. Sedangkan pengorbanan nonfinansial, misalnya menempuh pendidikan setinggi mungkin dengan harapan kelak pendidikan yang telah kita miliki dapat memberikan nilai tambah kepada kita yang pada akhirnya akan membantu kita mendapatkan penghasilan yang lebih baik.

Mendengar kata investasi, sering kali kita terjebak dalam pola pikir jika investasi hanya bisa dilakukan oleh orang yang memiliki kelebihan finansial. Pemikiran ini tidak sepenuhnya salah karena dalam melakukan sebuah investasi

hal yang paling sering menjadi penghambat kita adalah bahwa pengorbanan yang telah kita lakukan saat ini tidak serta merta akan dapat kita nikmati keuntungannya pada saat ini juga. Sehingga jika kita akan melakukan investasi sudah sepatutnya menggunakan dana yang bukan merupakan dana operasional sehari-hari.



Gambar 1: Pilihan Investasi

Ilustrasi di atas adalah memberikan gambaran tentang beberapa pilihan berinvestasi pada masa sekarang. Investasi dalam bidang aset, pasar modal, investasi usaha, maupun investasi yang sifatnya nonmateri, yaitu pendidikan dan *personal branding*, di mana sebagai seorang karyawan yang memiliki pendapatan tetap, alokasi untuk pengeluaran tersebut bisa disisihkan dari pendapatan gaji. Karena investasi biasanya tidak bisa segera dinikmati keuntungannya dalam waktu yang cepat, sebaiknya memang perlu diperhitungkan dengan cermat kebutuhan yang wajib dikeluarkan dan alokasi untuk investasi itu sendiri.

Berbeda dengan tabungan, dana yang sudah dialokasikan ke dalam investasi juga tidak bisa digunakan sewaktu-waktu. Walaupun pada bentuk investasi tertentu, hal tersebut tidak sepenuhnya benar, tetapi tetap saja ⁶¹ dalam menggunakan dana yang telah dialokasikan ke dalam investasi membutuhkan waktu yang lebih lama, dibandingkan dengan jika dana tersebut dalam bentuk tabungan. Investasi pasar modal dan reksa dana misalnya. Walaupun sifatnya sebagai investasi, tetapi untuk pencairan dana, jika dibutuhkan dengan menjual saham dan reksa dana tersebut dapat dilakukan sewaktu-waktu dengan ketentuan dana akan masuk kembali ke rekening dalam waktu dua hari berikutnya. Ini memberikan gambaran bahwa investasi pun bisa bersifat *liquid* seperti halnya tabungan.

Hal-hal tersebut di atas merupakan beberapa faktor penghambat seseorang untuk melakukan investasi. Dengan alasan bahwa tidak ada dana menganggur yang bisa digunakan untuk berinvestasi, walaupun seseorang tersebut mengetahui dengan jelas kepentingan berinvestasi untuk membantu kesejahteraan di masa yang akan datang, tetap saja mereka enggan untuk melakukan investasi.

Pemikiran bahwa investasi hanya bisa dilakukan jika kita telah memiliki dana menganggur, bisa dipatahkan jika kita merunut ⁸⁰ pada teori kebutuhan milik Moslow. Pada hakikatnya, kebutuhan manusia paling dasar yang harus dipenuhi adalah kebutuhan untuk hidup. Pada piramida Moslow, kebutuhan ini ada pada bagian terbawah, di mana pada praktiknya kebutuhan untuk hidup ini sering kali tidak memiliki batasan yang *absolute*, sejalan dengan perkembangan masyarakat.

Pada banyak hal, kita sering sulit membedakan antara kebutuhan dan keinginan, karena kemajuan zaman mengubahnya. Jika secara kebutuhan, sebenarnya kita hanya membutuhkan tiga piring nasi dan lauk dalam sehari untuk bisa memenuhi kebutuhan hidup, maka dengan kemajuan zaman, kebutuhan kita tidak lagi terbatas hanya tiga piring nasi beserta lauknya dalam sehari, tetapi juga membutuhkan *snack* di sela-sela waktu sebelum mengonsumsi nasi beserta lauk tersebut. Ini artinya kebutuhan makan tiga kali sehari tidak lagi mencukupi bagi seseorang, tetapi berkembang menjadi tiga kali makan dan tiga kali *snack*. Perkembangan ini tentu saja akan membutuhkan tambahan dana.

Perkembangan sebuah kebutuhan dasar bagi seseorang sering kali bergeser juga dikarenakan meningkatnya jumlah pendapatan yang diterima. Jadi, tidak mengherankan jika pada seorang karyawan, jumlah pengeluaran menjadi berbanding lurus dengan jumlah pendapatan. Meningkatnya pendapatan yang diperoleh akan menciptakan pos-pos pengeluaran baru. Sehingga pada akhirnya, dana menganggur tidak pernah akan tersedia. Pertanyaannya adalah apakah kebutuhan akan tiga kali makan dan tiga kali *snack* harus dipenuhi? Jika kita kembalikan pada hakikat kebutuhan dasar, maka manusia hanya membutuhkan tiga kali makan untuk bisa tetap hidup, sedangkan tiga kali *snack* hanya untuk memenuhi keinginan semata. Maka seperti sifatnya sebuah keinginan, tiga kali *snack* tersebut akan bertambah seiring dengan bertambahnya kemampuan dalam menyediakannya.

Pertanyaan berikutnya, apakah kita tidak boleh memenuhi keinginan? Jawabannya tentu saja sah-sah saja. Namun, harus diingat keinginan yang berkembang menjadi

gaya hidup akan mengakibatkan pengelolaan keuangan menjadi tidak sehat sehingga harus dikendalikan.

Dibutuhkan sebuah motivasi yang cukup kuat dalam diri untuk bisa secara disiplin memisahkan antara kebutuhan dan keinginan. Cara yang paling mudah untuk memisahkan antara kebutuhan dan keinginan adalah dengan mencari alasan yang mendasari kita terhadap suatu barang tersebut. Apakah alasan tersebut secara signifikan akan membuat hidup kita berhenti jika kita tidak memenuhinya adalah merupakan pertanyaan dramatis untuk bisa mengungkapkan, apakah sebuah barang yang akan kita beli merupakan kebutuhan, ataukah hanya sebuah keinginan?

Penting untuk mengetahui terhadap konsumsi suatu barang itu merupakan sebuah kebutuhan atau hanya keinginan, karena jika merupakan kebutuhan, maka dia bisa dipenuhi dengan menggunakan standar minimum. Sedangkan jika berbicara tentang keinginan, maka sebuah keinginan tidak akan terbatas. Contoh, Sebuah motor bagi seorang *driver online* merupakan kebutuhan karena dengan motor tersebut si *driver* dapat memperoleh penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun, pada seorang karyawan di sebuah SPBU, sebuah motor bisa jadi hanya sebuah keinginan, karena jika motor tersebut hanya digunakan menjadi sarana transportasi antara tempat bekerja dan tempat tinggal karyawan tersebut, dia bisa menggunakan transportasi yang lain, angkutan umum misalnya.



42
Sumber: <https://techcrunch.com/2018/05/23/go-jek-officially-announces-southeast-asia-expansion/>

Gambar 2: Sepeda motor yang menjadi belanja produktif

Dengan memahami antara kebutuhan dan keinginan tersebut, membentuk motivasi diri untuk berinvestasi akan menjadi lebih mudah. Kita tidak akan terjebak oleh pemikiran bahwa investasi hanya bisa dilakukan jika kita telah memiliki dana menganggur. Pada contoh karyawan SPBU di atas, jika keinginan tersebut direalisasi, maka ada dua hal yang terjadi terhadap finansialnya. Pertama finansial yang dilakukan sebagai pengeluaran yang bersifat konsumtif yang akan membebani pendapatannya di kemudian hari. Kedua, pengeluaran tersebut akan bersifat produktif sebagai investasi jika motor tersebut bukan hanya difungsikan menjadi sarana transportasi bagi dirinya semata, tetapi juga dioperasikan sebagai transportasi *online*, sehingga beban pengeluaran yang dialokasikan terhadap motor tersebut dapat dipenuhi bukan dari pendapatannya semata.

Lebih jauh kita perlu belajar tentang teori kebutuhan yang digagas oleh Maslow, 1943, yang disebut dengan

hierarki kebutuhan karena ini merupakan kebutuhan-
kebutuhan dasar yang digambarkan sebagai sebuah hierarki
atau tangga yang menggambarkan tingkat kebutuhan.

Hierarki kebutuhan tersebut adalah:

1) Kebutuhan Fisiologi

Kebutuhan paling dasar pada setiap orang merupakan kebutuhan untuk mempertahankan hidupnya secara fisik. Kebutuhan itu berupa kebutuhan akan makanan, minuman, tempat berteduh, tidur, dan oksigen (sandang, pangan, papan). Kebutuhan fisiologis merupakan potensi paling dasar dan yang paling besar, sehingga tingkatnya adalah paling bawah dan paling luas dibanding semua pemenuhan kebutuhan di atasnya. Manusia yang lapar, yang pertama kali termotivasi untuk makan, bukan untuk mencari teman, atau dihargai. Manusia akan cenderung mengabaikan atau menekan dulu semua kebutuhan lain sampai kebutuhan fisiologisnya itu terpenuhi.

2) Kebutuhan Rasa Aman

Kebutuhan-kebutuhan akan rasa aman ini di antaranya adalah rasa aman fisik, stabilitas, ketergantungan, perlindungan, dan kebebasan dari daya-daya mengancam seperti kriminalitas, perang, terorisme, penyakit, takut, cemas, bahaya, kerusuhan, dan bencana alam. Serta kebutuhan secara psikis yang mengancam kondisi kejiwaan seperti tidak diejek, tidak direndahkan, tidak stres, dan lain sebagainya. Kebutuhan akan rasa aman berbeda dari kebutuhan fisiologis, karena kebutuhan

²⁶ ini tidak bisa terpenuhi secara total. Manusia tidak pernah dapat dilindungi sepenuhnya dari ancaman-ancaman meteor, kebakaran, banjir, atau perilaku berbahaya orang lain pada saat memenuhi kebutuhan fisiologisnya.

¹⁰ 3) Kebutuhan Akan Rasa Memiliki dan Kasih Sayang
Kebutuhan-kebutuhan ini meliputi dorongan untuk dibutuhkan oleh orang lain agar ia dianggap sebagai warga komunitas sosialnya. Bentuk akan pemenuhan kebutuhan ini seperti bersahabat, keinginan memiliki pasangan dan keturunan, kebutuhan untuk dekat pada keluarga, dan kebutuhan antarpribadi seperti kebutuhan untuk memberi dan menerima cinta. Bagi Maslow, cinta menyangkut suatu hubungan sehat dan penuh kasih mesra antara dua orang, termasuk sikap saling percaya.

⁹ 4) Kebutuhan Akan Penghargaan Selanjutnya
Manusia akan bebas mengejar kebutuhan egonya atas keinginan untuk berprestasi dan memiliki *prestise*. Maslow menemukan bahwa setiap orang yang memiliki dua kategori mengenai kebutuhan penghargaan, yaitu kebutuhan yang lebih rendah dan lebih tinggi. Kebutuhan yang rendah adalah kebutuhan untuk menghormati orang lain, kebutuhan akan status, kemuliaan, pengakuan, perhatian, reputasi, apresiasi, martabat, bahkan dominasi. Kebutuhan yang tinggi adalah kebutuhan akan harga diri termasuk perasaan, keyakinan, kompetensi, prestasi, penguasaan, kemandirian, dan

kebebasan. Sekali manusia dapat memenuhi kebutuhan untuk dihargai, mereka sudah siap untuk memasuki gerbang aktualisasi diri. Kebutuhan tertinggi yang ditemukan Maslow. Hierarki kebutuhan Maslow pada dekade terakhir berkembang dengan bertambahnya kebutuhan spiritual, yakni kebutuhan untuk mempertahankan atau mengembalikan keyakinan dan memenuhi kewajiban agama, serta kebutuhan untuk mendapatkan maaf atau pengampunan, mencintai, menjalin hubungan penuh rasa percaya dengan Tuhan (Carson, 1989). Maka dapat disimpulkan kebutuhan spiritual merupakan kebutuhan untuk mencari arti dan tujuan hidup, kebutuhan untuk mencintai dan dicintai serta rasa keterikatan dan kebutuhan untuk memberikan dan mendapatkan maaf. Adapun adaptasi spiritual adalah proses penyesuaian diri dengan melakukan perubahan perilaku yang didasarkan pada keyakinan atau kepercayaan yang dimiliki sesuai dengan agama yang dianutnya (Asmadi, 2008). Seperti yang disampaikan oleh responden berikut:

Konsep saya sih sebenarnya adalah sepertiga dari penghasilan saya digunakan untuk kegiatan shodaqoh, awal-awal kegiatan shodaqoh saya belikan makanan bagi orang yang membutuhkan, tapi kemudian saya berpikir kalau hanya digunakan untuk membeli makanan maka dana tersebut akan habis begitu saya. Kemudian saya

berpikir untuk mengalokasikan sepertiga dana tersebut untuk modal usaha yang bisa menyerap tenaga kerja sehingga saya bisa membantu perekonomian orang lain dan uang tersebut tidak habis begitu saja (Andhang, 2020)

Saat menentukan antara keinginan dan kebutuhan sesuai dengan teori kebutuhan di atas, pada prinsipnya tidak terlepas dari teori konsumsi dan pendapatan. Konsumsi merupakan kegiatan menggunakan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup. Tindakan konsumsi dilakukan setiap hari oleh siapa pun. Tujuannya adalah untuk memperoleh kepuasan setinggi-tingginya dan mencapai tingkat kemakmuran dalam arti terpenuhi berbagai macam kebutuhan, baik kebutuhan pokok maupun sekunder, barang mewah maupun kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani. Tingkat konsumsi memberikan gambaran tingkat kemakmuran seseorang atau masyarakat. Indikator kemakmuran di sini adalah makin tinggi tingkat konsumsi seseorang, maka makin makmur. Sebaliknya, makin rendah tingkat konsumsi seseorang, berarti makin miskin. Untuk dapat mengonsumsi, seseorang harus mempunyai pendapatan. Besar kecilnya pendapatan seseorang sangat menentukan tingkat konsumsinya.

Dalam teori konsumsi, kita mengenal fungsi konsumsi, yaitu satu kurva yang menggambarkan sifat hubungan di antara tingkat konsumsi rumah tangga dalam perekonomian dengan pendapatan nasional (*disposable income*) perekonomian tersebut. Fungsi konsumsi dapat dinyatakan dalam persamaan, di mana dari persamaan tersebut, dapat

12

diketahui bahwa besarnya konsumsi sangat dipengaruhi oleh besarnya pendapatan. Namun, yang perlu digarisbawahi adalah perubahan (peningkatan) konsumsi yang disebabkan oleh perubahan (peningkatan) pendapatan tidak bersifat proporsional. Oleh karena itu, tabungan merupakan bagian pendapatan yang tidak dikonsumsi. Maka makin tinggi tingkat pendapatan seseorang, makin tinggi tingkat tabungannya. Kelebihan dari pendapatan yang tidak digunakan untuk konsumsi dapat disisihkan untuk tabungan.

Dalam menentukan dan memilih jenis konsumsi, sangat berbeda dan beraneka ragam. Hal itu tergantung dari tingkat penerimaan keluarga yang diperoleh. Suatu keluarga dapat menentukan jenis konsumsi menurut tingkat yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan. Sedangkan tingkat kemampuan ini digambarkan oleh tingkat pendapatan yang diterima keluarga dalam memenuhi kebutuhan konsumsi. Kebutuhan manusia beraneka ragam dan berlangsung secara terus-menerus. Manusia merasa belum puas walaupun satu kebutuhan telah terpenuhi, karena biasanya akan diikuti oleh kebutuhan lain seperti kebutuhan sekunder. Kebutuhan manusia akan bertambah terus, baik macam, jumlah maupun mutunya. Penyebab ketidakterbatasan kebutuhan manusia secara keseluruhan, antara lain pertambahan penduduk, kemajuan teknologi, taraf hidup yang makin meningkat, keadaan lingkungan dan tingkat kebudayaan manusia yang makin meningkat pula.

Adapun jenis-jenis konsumsi menurut tingkatannya adalah: konsumsi barang-barang kebutuhan pokok disebut konsumsi primer, konsumsi sekunder, dan konsumsi barang-barang mewah. Konsumsi pokok dimaksudkan untuk

5 memenuhi kebutuhan primer, minimal yang harus dipenuhi untuk dapat hidup. Konsumsi yang harus dimiliki oleh seseorang untuk jenis konsumsi pokok adalah makanan, pakaian, dan perumahan. Konsumsi sekunder adalah kebutuhan yang kurang begitu penting untuk dipenuhi. Tanpa terpenuhi kebutuhan ini, manusia masih dapat hidup, misalnya 5 kebutuhan akan meja, kursi, radio, buku-buku bacaan. 5 Kebutuhan ini akan dipenuhi apabila kebutuhan pokok sudah terpenuhi. Oleh karena itu, kebutuhan ini sering disebut kebutuhan kedua atau kebutuhan sampingan. Yang ketiga, yakni konsumsi barang-barang mewah. Konsumsi ini dipenuhi apabila konsumsi kebutuhan pokok dan sekunder telah terpenuhi. Seseorang akan membutuhkan barang-barang mewah, 5 misalnya mobil, berlian, barang-barang elektronik, dan sebagainya jika mempunyai kelebihan yang maksimal. Keinginan untuk memenuhi barang-barang mewah ditentukan oleh penghasilan seseorang dan lingkungannya. Orang yang bertempat tinggal di lingkungan orang kaya, biasanya berhasrat atau berkeinginan memiliki barang-barang mewah seperti yang dimiliki orang di lingkungannya.

Dalam teori konsumsi yang digagas oleh Keynes, menjelaskan bahwa konsumsi saat ini (*current consumption*) sangat dipengaruhi oleh pendapatan *disposable* saat ini (*current disposable income*). Menurut Keynes, ada batas konsumsi minimal yang tidak tergantung tingkat pendapatan. Artinya, tingkat konsumsi tersebut harus dipenuhi, walaupun tingkat pendapatan sama dengan nol. Itulah yang disebut dengan konsumsi otonomus (*autonomous consumption*). Jika pendapatan *disposable* 1 meningkat, maka konsumsi juga akan meningkat. Namun, peningkatan konsumsi tersebut tidak

sebesar peningkatan pendapatan *disposabel*.

Peran kekayaan (*assets*) sebagai penentu tingkah laku konsumsi. Konsumsi akan meningkat apabila terjadi kenaikan nilai kekayaan seperti karena adanya inflasi, maka nilai rumah dan tanah meningkat, karena adanya kenaikan harga surat-surat berharga, atau karena peningkatan dalam jumlah uang beredar. Sesungguhnya dalam kenyataan orang menumpuk kekayaan sepanjang hidup mereka dan tidak hanya orang yang sudah pensiun. Apabila terjadi kenaikan dalam nilai kekayaan, maka konsumsi akan meningkat atau dapat dipertahankan lebih lama.

Alternatif lain untuk menjelaskan perilaku konsumsi adalah teori pendapatan permanen (*permanent income hypothesis*, disingkat PIH) yang diajukan oleh Milton Friedman. Sama seperti teori-teori lain, PIH juga meyakini bahwa pendapatanlah faktor dominan yang memengaruhi tingkat konsumsi. Perbedaannya terletak pada pendapatan PIH yang menyatakan bahwa tingkat konsumsi mempunyai hubungan proporsional dengan pendapatan permanen (*permanent income*). Pendapatan rata-rata yang diharapkan dalam jangka panjang. Sumber pendapatan itu berasal dari pendapatan upah/gaji (*expected labour income*) dan non upah/non gaji (*human wealth*) makin baik, mampu bersaing di pasar. Dengan keyakinan tersebut, ekspektasinya tentang pendapatan upah/gaji makin optimistik. Ekspektasi tentang pendapatan permanen juga akan meningkat jika individu menilai kekayaannya meningkat. Sebab dengan kondisi seperti itu, pendapatan non upah diperkirakan juga meningkat. Pendapatan saat ini tidak selalu sama dengan pendapatan permanen. Kadang-kadang pendapatan saat ini lebih besar

daripada pendapatan permanen. Kadang-kadang sebaliknya. Hal yang menyebabkannya adalah adanya pendapatan tidak permanen yang besarnya berubah-ubah.

Teori konsumsi relatif dan permanen memberi tekanan tentang pengaruh pendapatan jangka pendek dan jangka panjang. Sebenarnya ada sebuah teori yang lebih awal dari pada kedua teori tersebut dalam memberi penjelasan tentang pengaruh pendapatan disposabel jangka pendek dan jangka panjang. Teori ini adalah teori pendapatan relatif (*relative income hypothesis*, disingkat RIH) yang dikembangkan oleh James Duessenberry. Kendati mengakui pengaruh dominan pendapatan terhadap konsumsi, teori ini lebih memperhatikan aspek psikologis rumah tangga dalam menghadapi perubahan pendapatan. Dampak perubahan pendapatan *disposabel* dalam jangka pendek akan berbeda dibanding dalam jangka panjang. Perbedaan ini pun dipengaruhi oleh jenis perubahan pendapatan yang dialami.

Teori konsumsi berkembang melalui pendekatan ekonomi kesejahteraan yang diinginkan masyarakat. Ekonomi kesejahteraan menyediakan dasar untuk menilai prestasi pasar dan pembuat kebijakan dalam alokasi sumber daya. Ekonomi kesejahteraan mencoba untuk memaksimalkan tingkatan dari kesejahteraan sosial dengan pengujian kegiatan ekonomi dari individu yang ada dalam masyarakat. Kesejahteraan ekonomi mempunyai kaitan dengan kesejahteraan dari individu, sebagai lawan kelompok, komunitas, atau masyarakat, sebab ekonomi kesejahteraan berasumsi bahwa individu adalah unit dasar pengukuran. Sedangkan ukuran kesejahteraan yaitu suatu kondisi masyarakat yang telah terpenuhi kebutuhan dasarnya.

Kebutuhan dasar tersebut berupa kecukupan dan mutu pangan, sandang, papan, kesehatan, pendidikan, lapangan pekerjaan, dan kebutuhan dasar lainnya seperti lingkungan yang bersih, aman, dan nyaman, juga terpenuhinya hak asasi dan partisipasi, serta terwujudnya masyarakat beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Terdapat berbagai perkembangan pengukuran tingkat kesejahteraan dari sisi fisik, seperti *human development index* (indeks pembangunan manusia), *physical quality life index* (indeks mutu hidup), *basic needs* (kebutuhan dasar), dan GNP/kapita (pendapatan per kapita). Ukuran kesejahteraan ekonomi ini pun bisa dilihat dari dua sisi, yaitu konsumsi dan produksi (skala usaha). Dari sisi konsumsi, kesejahteraan bisa diukur dengan cara menghitung seberapa besar pengeluaran yang dilakukan seseorang atau sebuah keluarga untuk kebutuhan sandang, pangan, papan, serta kebutuhan lainnya dalam waktu atau periode tertentu.

Kembali pada perkembangan sebuah kebutuhan dasar bagi seseorang sering kali bergeser juga dikarenakan meningkatnya jumlah pendapatan yang diterima, sesuai dengan hierarki kebutuhan Maslow, contohnya membeli sebuah motor dari seorang pegawai SPBU, memberikan gambaran bahwa sebuah investasi bukan hanya bisa dilakukan jika kita telah memiliki dana menganggur. Namun, sebuah investasi bisa diawali dari mengubah pemikiran tentang tujuan pembelanjaan suatu barang. Mari kita cermati contoh-contoh lain di bawah ini, di mana investasi bisa diawali dari mengubah persepsi akan tujuan dan fungsi sebuah pengeluaran yang dilakukan.

Jika ada penghasilan lain, misalnya pengerjaan proyek-proyek di luar kampus, maka biasanya saya gunakan untuk membeli barang-barang yang menjadi keinginan saya yang sifatnya konsumtif. Beli sepatu, baju, atau barang-barang kebutuhan perempuan. Namun, sering kali ketika saya beli tas atau sepatu, kemudian ada yang mau membelinya dengan harga lebih tinggi, akan saya jual kembali (Aty Retna Sari, 2019).

Bentuk-bentuk pengeluaran yang demikian itu menjadi salah satu pengeluaran produktif walaupun bukan secara disengaja. Namun, dengan pola pikir untuk mendapatkan keuntungan, maka secara tidak sadar yang bersangkutan akan secara otomatis melepaskan barang miliknya. Berbeda jika pola pikir kita mengarah ke konsumtif, maka jika ada peluang untuk hal tersebut, tidak akan dilepaskan barang yang telah dimilikinya tersebut karena merupakan bagian dari keinginannya.

Lebih mudahnya, coba kita cermati ilustrasi gambar berikut:



Gambar 3: Mengubah Belanja Konsumtif menjadi belanja produktif

Pada gambar di atas, memberikan gambaran seorang wanita yang baru belanja sebuah tas dan sebuah sepatu, walaupun tas dan sepatu tersebut bukan tujuan untuk dijual kembali karena membeli hanya sepasang sepatu dan sebuah tas. Namun, dalam pemikirannya, jika ada seseorang yang berminat terhadap sepatu atau tas tersebut, maka barang-barang tersebut akan diberikan dengan tujuan mendapatkan keuntungan. Dengan kata lain, pengeluaran yang awalnya untuk tujuan konsumtif, tetapi saat ada kesempatan barang yang tadinya untuk digunakan sendiri (konsumtif), berubah menjadi barang yang memberikan keuntungan (produktif). Konsumtif itu sendiri sesuai dengan definisi perilaku konsumtif. Menurut Sumartono (2002), perilaku konsumtif adalah suatu perilaku yang tidak lagi didasarkan pada pertimbangan rasional, melainkan karena adanya keinginan yang sudah mencapai taraf tidak rasional lagi. Perilaku konsumtif melekat pada seseorang bila orang tersebut membeli sesuatu di luar kebutuhan (*need*) atau pembelian lebih didasarkan pada faktor keinginan (*want*), serta ditandai adanya kebutuhan mewah dan berlebihan, penggunaan segala hal yang paling mewah memberikan kepuasan dan kenyamanan fisik (Triyaningsih, 2011). Sedangkan pengeluaran produktif adalah pengeluaran yang didasari pada perhitungan matang dengan mengesampingkan ego, di mana sesuatu yang dibeli dapat memberikan kontribusi yang nyata dan signifikan terhadap finansial seseorang. Misal: pengeluaran untuk investasi baik tanah, bangunan, saham, emas, reksa dana, ataupun yang lainnya

CHAPTER 2

Memotivasi Diri untuk Berinvestasi

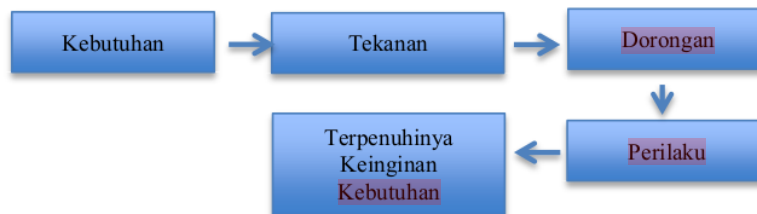
Berbicara tentang motivasi, kita tidak bisa melepaskan dari teori kebutuhan yang dibangun oleh Maslow. Hierarki kebutuhan ini menjadi hal dasar dalam sebuah pembentukan motivasi dari seorang individu. Para peneliti telah meletakkan dasar melalui analisis kebutuhan manusia dan cara kepuasan mereka dapat berkontribusi untuk meningkatkan kualitas hidup (QOL) atau kebahagiaan individu dalam suatu masyarakat. Dimulai dengan piramida kebutuhan dan teori *human motivation* (Maslow, 1943), banyak penelitian telah berfokus pada bagaimana menentukan peringkat kebutuhan dalam hierarki tertentu. Studi yang relevan termasuk Max-Neef (1991), Nussbaum dan Glover (1995), serta Sirgy et al. (1995). Kriteria untuk memesan kebutuhan sulit ditentukan. Segala hierarki kebutuhan akan selalu subjektif dan tidak lengkap karena sejumlah besar alasan (Contanza, 2007).

¹ Menurut Wells dan Prensky (1996), motivasi dapat didefinisikan sebagai proses di mana individu mengenal kebutuhannya dan mengambil tindakan untuk memuaskan kebutuhan. Definisi singkat ini memiliki dua poin penting, bahwa motivasi merupakan suatu proses dan proses ini dapat menjelaskan perbedaan dalam intensitas perilaku konsumen. Poin kedua dari definisi tersebut yaitu motivasi merupakan dorongan. Dorongan bagi manusia untuk

82

mengambil tindakan tertentu dalam upaya memuaskan kebutuhan.

Hal utama yang mendorong kita untuk berinvestasi adalah niat dalam diri kita. Seseorang tidak akan mampu untuk melakukan apa pun jika tidak diawali niat yang bersungguh-sungguh dalam dirinya. Niat itu sendiri akan timbul jika kita memotivasi diri untuk melakukan sebuah tindakan. Secara proses, motivasi dimulai dari adanya tekanan (*tension*) yang dihasilkan akibat adanya keinginan atau kebutuhan yang belum terpenuhi. Tekanan inilah yang kemudian menjadi daya dorong.



Gambar 4: Skema Proses Timbulnya Motivasi

Dari skema di atas, secara lebih detail dijelaskan bahwa dengan mengetahui kebutuhan kita, baik itu untuk masa sekarang maupun pada masa yang akan datang, akan membentuk tekanan dalam diri untuk bisa memenuhi kebutuhan tersebut. Dengan kata lain, diri kita akan dipaksa untuk melakukan sesuatu untuk dapat memenuhi kebutuhan yang timbul. Melakukan tindakan investasi adalah sebuah paksaan untuk bisa memenuhi kebutuhan di masa yang akan datang, karena investasi ditujukan untuk mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang melalui pengorbanan sumber daya yang ada pada saat ini.

Motivasi memiliki dua komponen, yaitu komponen pemberdayaan dan komponen pengarah. Komponen pemberdayaan mengacu pada kekuatan mental dalam diri konsumen yang mendorong mereka untuk melakukan sesuatu hingga kebutuhannya terpenuhi. Komponen kedua tersebut terpenuhi. Tekanan tersebut kemudian menimbulkan daya dorongan, yaitu komponen pengarah. Komponen pengarah mengarahkan tindakan mana yang hendak diambil sesuai dengan kebutuhan yang hendak dipenuhi.

Motivasi itu sendiri adalah alasan yang mendasari sebuah perbuatan yang dilakukan oleh seorang individu. Kerlinger, N. Fred dan Elazar J. Pedhazur (1987) dalam Cut Zurnali (2011) menyatakan bahwa variabel motivasi terdiri dari:

- (1) Motif atas kebutuhan (*motive*).
- (2) Pengharapan atas lingkungan kerja (*expectation*).
- (3) Kebutuhan atas imbalan (*insentive*).

Ini artinya jika kita kaitkan teori kebutuhan dengan variabel motivasi itu sendiri adalah alasan yang mendasari seorang individu dalam melakukan perbuatannya untuk memenuhi kebutuhan diri. Ketiga hal tersebut memberi energi pada perilaku individu (Elliot, 2001), budaya dan keyakinan dari individu (Inauen, 2014), dalam rangka meningkatkan kualitas hidup atau kebahagiaan individu.

Sementara itu, Bhatti et al, 2016 menyatakan dalam penelitiannya bahwa motivasi juga dipengaruhi oleh keyakinan dan budaya dari individu. Faktor-faktor yang sebagian besar muncul dalam tulisan-tulisan para cendekiawan muslim tentang peningkatan motivasi seorang

beriman adalah spiritualitas, hukuman, dan penghargaan serta keadilan. Kepercayaan dan nilai-nilai Islam yang terintegrasi dengan konsep motivasi konvensional cenderung menghasilkan hasil yang lebih baik dalam memotivasi karyawan muslim. Tiga konstruksi ini tampaknya bertindak lebih meyakinkan dalam meningkatkan motivasi karyawan muslim untuk berhasil. Baik itu di rumah atau di tempat kerja, muslim cenderung menggunakan prinsip-prinsip ini untuk mendapatkan berkah dari Allah SWT dan mendapatkan hadiah di dunia ini dan di dunia berikutnya. Walaupun penelitian ini menitikberatkan pada motivasi karyawan, tetapi demikian hal ini secara umum bisa diterapkan pada motivasi individu dalam berinvestasi yang merupakan salah satu kegiatan ekonomi.

Dalam ilmu psikologi, motivasi banyak dibahas dari waktu ke waktu tentang hubungannya dengan perilaku individu. Dalam jurnal yang ditulis Elliot, 2001, banyak memberikan pendekatan motivasi. Hull mengemukakan dua jenis dorongan yang dikondisikan. Dorongan selera misalnya kelaparan untuk makanan, atau kehausan untuk air, serta dorongan yang bersifat permusuhan, misalnya peristiwa yang tidak menyenangkan seperti guncangan atau suara keras. Artinya, pendekatan terhadap motivasi bisa dilakukan melalui dorongan selera ataupun dorongan yang sifatnya tidak menyenangkan. Mengadopsi teori motivasi Frederick Herzberg dalam Palmer, 2005, menyatakan sebagian besar strategi motivasi didasarkan pada *dorongan* atau *tarik*, membuat orang bergerak baik dengan ancaman, ketakutan, target yang sulit, atau dengan menawarkan bonus, presentasi besar dari visi perusahaan, serta

permainan pengembangan tim.

Dengan melakukan investasi di masa sekarang, seseorang diharapkan mendapatkan kesejahteraan yang berkesinambungan di masa yang akan datang. Alasan ini yang akan memberikan dorongan atau motivasi diri untuk melakukan investasi di masa sekarang. Motivasi diri ini akan membentuk perilaku seorang individu dalam kehidupan sehari-harinya untuk bisa mencapai tujuan akhirnya, yaitu memenuhi kebutuhan akan kesejahteraan yang berkesinambungan terhadap finansialnya di masa mendatang.

Berbicara tentang motivasi, kita tidak bisa melepaskan dari teori kebutuhan yang dibangun oleh Maslow. Hierarki kebutuhan ini menjadi hal dasar dalam sebuah pembentukan motivasi dari seorang individu. Para peneliti telah meletakkan dasar melalui analisis kebutuhan manusia dan cara kepuasan mereka dapat berkontribusi untuk meningkatkan kualitas hidup (QOL) atau kebahagiaan individu dalam suatu masyarakat. Dimulai dengan piramida kebutuhan dan teori *human motivation* (Maslow, 1943), banyak penelitian telah berfokus pada bagaimana menentukan peringkat kebutuhan dalam hierarki tertentu. Studi yang relevan termasuk Max-Neef (1992), Nussbaum dan Glover (1995), serta Sirgy et al. (1995). Kriteria untuk memesan kebutuhan sulit ditentukan. Segala hierarki kebutuhan akan selalu subjektif dan tidak lengkap karena sejumlah besar alasan.

Dalam wawancara yang dilakukan penulis pada beberapa orang yang telah sukses menjalankan investasi, hal utama yang memberikan motivasi mereka untuk melakukan investasi adalah tujuan dari investasi itu sendiri. Pada Bapak Winarto, misalnya. Beliau melakukan investasi dalam bentuk

usaha dengan tujuan agar pada saat telah pensiun kelak, beliau masih bisa mendapatkan pemasukan selain dari uang pensiun yang akan beliau terima. Selain itu, tujuan lain dari investasi tersebut adalah agar seni budaya tetap bisa berkembang seiring perkembangan zaman. Dengan menyewakan kostum menari dan pakaian adat, beliau mengharapakan kebudayaan asli Indonesia tidak habis dimakan oleh zaman. Tujuan inilah yang mendorong Pak Winarto untuk berusaha keras mewujudkan investasi dalam bentuk usaha penyewaan kostum tari tradisional dan pakaian adat.

Mari kita kembali melihat skema tentang timbulnya motivasi di atas. Di sana disebutkan bahwa untuk membentuk sebuah motivasi, dibutuhkan sebuah tekanan (*tension*) atau *pressure* untuk menjadi pendorong terbentuknya motivasi. Kadang-kadang tekanan itu bisa diwujudkan ke dalam sebuah peraturan yang harus dipatuhi dikarenakan motivasi yang bersifat mandiri sering kali lebih banyak diabaikan ketimbang dikerjakan. Namun, jika diterapkan dalam sebuah bentuk peraturan yang wajib dilaksanakan, maka seorang individu akan secara otomatis melaksanakan sebuah tekanan tersebut. Maka jika dikaitkan dengan motivasi berinvestasi, tekanan tersebut bisa berupa sebuah peraturan yang ditetapkan oleh otoritas yang berwenang atau pemegang kebijakan agar secara wajib bagi karyawan memiliki sebuah investasi.

Tentu banyak hal yang akan menjadi tambahan pekerjaan bagi sebuah instansi atau perusahaan jika menetapkan kebijakan tersebut. Bagaimana pengelolaan investasi yang akan dilakukan, lembaga mana yang akan menjadi tempat untuk pengelolaan investasi dan bagaimana

mengedukasi pegawainya agar mampu melakukan investasi yang aman dan bermanfaat merupakan beberapa hal yang menjadi tambahan pekerjaan bagi sebuah instansi atau perusahaan jika kebijakan tersebut ditetapkan. Berbeda dengan pengelolaan dana pensiun yang secara otomatis dikelola oleh beberapa perusahaan atau instansi yang sudah memilikinya, kebijakan atau peraturan terhadap kewajiban seorang pegawai memiliki investasi lebih cenderung untuk memberikan kesempatan kepada karyawannya untuk bisa berinvestasi secara mandiri, tetapi tetap diawasi oleh perusahaan atau instansi. Ada banyak alternatif cara bagi perusahaan untuk bisa mewujudkannya. Namun, hal yang paling memungkinkan dan tidak terlalu membebani perusahaan adalah bagaimana mengedukasi karyawan atau pegawai terhadap sebuah investasi yang aman dan menguntungkan bagi mereka. Seperti yang kita ketahui bersama, beberapa perusahaan telah memberikan pendidikan kewirausahaan terhadap karyawan, khususnya bagi mereka yang akan masuk masa pensiun. Dalam beberapa kasus, pendidikan tersebut sangat berguna bagi seorang karyawan saat mereka pensiun dan berubah menjadi seorang pengusaha. Namun, dari beberapa penelitian, nyatanya pendidikan tersebut tidak memberikan hasil yang baik atau menjadikan seorang karyawan yang telah pensiun menjadi pengusaha yang berhasil. Kadang-kadang dana pensiun yang mereka dapatkan habis begitu saja karena kerugian atas usaha mereka, sehingga membuat kondisi perekonomian mereka menjadi lebih sulit lagi setelah masa pensiun. Hal ini bisa disebabkan karena usia mereka saat memulai usaha sudah tidak muda lagi dan pengalaman berwirausaha yang sangat minim,

sehingga peluang kegagalan menjadi lebih besar. Pada penelitian yang telah dilakukan, tingkat keberhasilan pelatihan jauh dari yang diharapkan, dikarenakan usia dan karakteristik individu berpengaruh terhadap keberhasilan berwirausaha. Seperti pada penelitian yang telah dilakukan oleh Noersasongko, 2005, yang menyatakan bahwa umur yang tepat untuk memulai usaha baru adalah pertengahan 20-an dan 30-an, disertai pengalaman dan pelatihan terhadap bisnis sejak awal. Dengan kata lain, diperlukannya alternatif lain bagi pegawai atau karyawan dalam pengamanan finansialnya setelah memasuki masa pensiun.

Alternatif tersebut bisa melalui pendidikan berinvestasi bagi karyawan. Seperti penelitian yang telah dilakukan keberhasilan sebuah investasi dipengaruhi oleh beberapa faktor. Kebiasaan masyarakat dalam berperilaku ekonomi merupakan salah satu pengaruh yang penting dalam pengambilan keputusan (Maski, 2010). Latar belakang pendidikan juga sering kali memengaruhi bagaimana seorang individu dalam mengambil keputusan. Walaupun pada beberapa penelitian yang telah dilakukan tingkat pendidikan belum tentu memberikan pengetahuan investasi yang menghasilkan pengalaman yang memadai akan investasi itu sendiri (Kansal, 2015). Faktor-faktor demografis dalam hal ini, usia (Singh, 2010) dan politik, serta ekonomi suatu negara (Le, Quan, 2004) turut serta memengaruhi keputusan berinvestasi. Ini artinya, keberhasilan sebuah investasi tidak bisa instan didapat hanya dengan sekali pendidikan atau pelatihan, apalagi hanya diberikan sekali pada saat seorang karyawan atau pegawai akan menghadapi masa pensiun. Pendidikan investasi idealnya harus diberikan pada saat

karyawan atau pegawai masih aktif atau jauh lebih baik pengenalan awal dilakukan saat karyawan atau pegawai diangkat sebagai pegawai atau karyawan tetap, sehingga mereka akan mengenal lebih awal bagaimana mengalokasikan pendapatan mereka dalam bentuk investasi.



Gambar 5: Keputusan Investasi untuk Keamanan Finansial Masa Pensiun

Pada ilustrasi di atas, menggambarkan bahwa untuk sebuah keputusan berinvestasi dibutuhkan motivasi diri, perencanaan dalam pengelolaan keuangan dan pengetahuan yang cukup terhadap produk investasi tersebut. Kolaborasi ketiganya akan membantu seorang pegawai untuk bisa sukses dalam mempersiapkan keamanan finansialnya pada masa pensiun. Kebiasaan atau perilaku konsumtif yang dilakukan karena pendapatan tetap yang selalu diterima seharusnya mulai dapat diubah menjadi belanja produktif dengan pengetahuan yang cukup terhadap sebuah investasi. Untuk mau mencari pengetahuan tentang sebuah produk investasi, sangat dibutuhkan motivasi diri. Jika dikaitkan dengan skema

timbulnya motivasi di atas, maka seorang pegawai atau karyawan harus memaksa diri untuk mulai membuat perencanaan pengelolaan keuangannya yang mengalokasikan pendapatannya untuk belanja investasi, apa pun jenis investasi tersebut.

Kembali pada skema pembentukan motivasi di atas, maka edukasi tentang investasi merupakan *tension* yang bisa digunakan perusahaan atau insitusi untuk mengeluarkan peraturan atau kebijakan. Artinya, seorang karyawan diwajibkan untuk menempuh pendidikan atau pelatihan tentang investasi dalam memenuhi standar minimum KPI (*key performance indikator*) sebagai standar penilaian kinerja pegawai pada jenjang-jenjang kepangkatan yang telah ditentukan. Beberapa perusahaan atau instansi mewajibkan karyawan atau pegawainya menempuh pelatihan atau *training* yang ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan karyawan atau pegawai pada bidang pekerjaannya. Pelatihan ini dapat berupa *softskill* atau pelatihan keterampilan khusus penunjang pekerjaan. Mengacu pada sifat *training* yang wajib ditempuh oleh karyawan, maka pelatihan terhadap investasi bisa menjadi salah satu bentuk alternatif pelatihan yang bersifat *softskill*, di mana keterampilan akan berinvestasi tersebut ditujukan untuk membantu karyawan dalam mengalokasikan pendapatan untuk pengeluaran yang sifatnya produktif. Maka perusahaan atau instansi seharusnya telah mempersiapkan karyawan atau pegawainya sejak awal untuk kepentingan keamanan finansialnya di masa yang akan datang. Seperti halnya pelatihan *softskill* yang diberikan, bentuk-bentuk pelatihan investasi juga dikategorikan ke dalam beberapa bagian sesuai

dengan kebutuhan pada tingkatan kepangkatan. Artinya, pelatihan investasi tidak bisa dilakukan secara general bagi semua tingkatan kepangkatan dalam organisasi. Hal ini penting dilakukan agar pelatihan investasi ini dapat memberikan hasil yang maksimal bagi karyawan atau pegawai. Bagi karyawan atau pegawai yang berada di level bawah yang memiliki tingkat pendapatan yang lebih kecil dari level atas, tentu saja bentuk pendidikan investasi yang akan diberikan tidak bisa sama, karena hal ini terkait dengan alokasi pendapatan mereka. Pada tataran awal pengenalan sebuah pendidikan investasi, mungkin hal ini bisa dilakukan. Namun, pada pelatihan yang lebih mendalam, akan lebih bermanfaat jika disesuaikan dengan tingkatan kepangkatan dari seorang pegawai atau karyawan.

Training tersebut bisa menjadi sebagai syarat bagi seorang karyawan atau pegawai untuk bisa mencapai kepangkatan tertentu, sehingga dia memiliki kewajiban menempuh training atau pelatihan *softskill* yang salah satunya adalah pelatihan investasi. Ini menjadi salah satu cara membangun *tension* bagi pegawai atau karyawan untuk mulai memikirkan kebutuhan investasi bagi dirinya untuk keamanan finansialnya di masa yang akan datang.

Bagi perusahaan atau institusi yang menyelenggarakan pelatihan investasi ini, itu artinya akan ada tambahan *cost* atau biaya yang harus dikeluarkan bagi kebutuhan *development* keterampilan bagi karyawannya.

Namun, biaya ini sebenarnya merupakan investasi bagi perusahaan terutama terhadap kinerja karyawan. Dengan pengetahuan berinvestasi sejak awal, maka karyawan atau pegawai akan memperoleh pengetahuan tentang alokasi

pendapatan kepada pengeluaran yang bersifat produktif. Dengan alokasi pendapatannya yang bersifat produktif karyawan akan mampu menyiapkan keamanan finansialnya secara mandiri, sehingga karyawan atau pegawai akan merasa aman jika suatu saat perusahaan atau instansi tersebut menghadapi situasi yang sulit, pailit misalnya. Selain itu, pelatihan investasi bagi karyawan atau pegawai sejak awal membantu perusahaan menyiapkan karyawannya untuk menghadapi masa pensiun kelak melalui alternatif pelatihan selain pelatihan kewirausahaan, sehingga motivasi bekerja karyawan akan menjadi lebih baik.

Namun demikian, bagi sebagian besar perusahaan atau instansi di Indonesia yang belum menerapkan standar penilaian kinerja bagi pegawai, maka *tension* ini harus diciptakan oleh masing-masing individu dari seorang karyawan atau pegawai tersebut. Seperti contoh yang telah disebutkan di awal bab ini, dari hasil wawancara dengan seorang pegawai pemerintahan yang berhasil dalam berinvestasi, maka *tension* yang dilakukannya untuk bisa memotivasi diri agar melakukan sebuah investasi adalah dengan membangun harapan akan keamanan finansialnya di masa yang akan datang, sehingga yang bersangkutan membuat perencanaan alokasi pendapatannya dan disiplin mengikuti perencanaan tersebut.

Langkah selanjutnya, yang bersangkutan akan mencari tahu tentang investasi apa yang sesuai dengan keadaan dan kondisi yang dimilikinya. Pengetahuan investasi bisa didapatkan melalui pembelajaran mandiri atau mengikuti pelatihan-pelatihan yang banyak diadakan oleh perusahaan-perusahaan investasi atau otoritas pemerintah dalam upaya

meningkatkan jumlah investor di Indonesia. Biasanya pelatihan-pelatihan ini bersifat gratis sebagai bagian dari peraturan yang telah dikeluarkan oleh otoritas pemerintahan sebagai bentuk implementasi inklusif dari program pemerintah yang salah satunya membudayakan masyarakat untuk menabung saham dalam program *Yuk Nabung Saham*. Ilustrasi berikut merupakan bagaimana kita dapat memotivasi diri untuk melakukan investasi sejak dini.

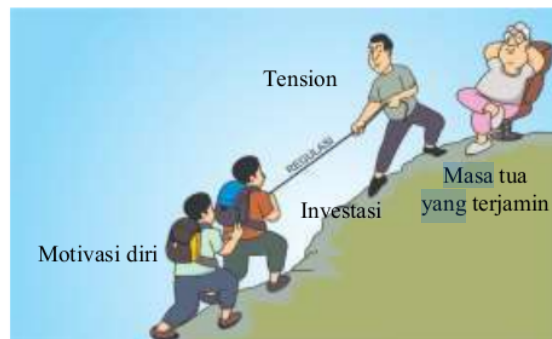
Saya ini sedang mem-branding diri saya sendiri melalui penyelenggaraan event-event yang sifatnya kolosal. Itu juga mengeluarkan dana yang tujuannya adalah untuk mendapatkan keuntungan. Karena brand buat saya penting, itu yang akan membawa nama baik saya dan kemudian akan meningkatkan harga jual saya sendiri (Winarto, 2020).

Investasi dalam bentuk pendidikan melalui sekolah. Saya menempuh banyak kuliah karena yakin, bahwa dengan modal pengetahuan yang luas, akan membantu saya untuk mencapai posisi terbaik suatu saat nanti. Keyakinan saya tersebut terbukti dengan pencapaian saya sampai saat ini sebagai direktur utama PT Garam, sebuah perusahaan milik pemerintah. Posisi saya saat ini merupakan keuntungan dari investasi yang sudah saya lakukan selama ini melalui sekolah. Keuntungan tersebut bukan hanya berupa uang yang menjadi lebih banyak, tetapi juga kebanggaan diri yang tidak bisa dinilai dengan nominal (Budi Sasongko, 2019).

Aku dulu, 'kan, bukan dari keluarga yang punya (kaya), jadi segala sesuatunya harus berhati-hati (dalam

penggunaan uang). *Enggak bisa yang membeli apa saja sesuka kita. Untuk membayar atau membeli kebutuhan saja kadang kita harus banting tulang mencari tambahan buat itu. Kebiasaan dari kecil itulah yang membuatku lebih mempertimbangkan kalau mau beli barang-barang. Kira-kira perlu banget, enggak, buat aku. Kalau enggak, mending ditabung duitnya buat nanti kalo sudah terkumpul bisa beli tanah atau rumah (Kuncono, 2019).*

⁷¹ Dari ketiga contoh di atas, dapat disimpulkan bahwa sebuah investasi bukan hanya berbentuk aset fisik, tetapi juga aset nonfisik. Kuncinya adalah pengeluaran tersebut tujuannya ⁵⁷ untuk mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang. Sedangkan motivasi bisa dibentuk dari latar belakang masa lalu, keinginan ¹² di masa yang akan datang, dan kondisi saat ini.



Gambar 6: Ilustrasi dalam upaya melakukan investasi untuk masa depan

Pada gambar 6 diilustrasikan sebuah keputusan investasi harus diawali dari daya tarik untuk mencapai tujuan mewujudkan harapan pada masa pensiun yang tenang tanpa

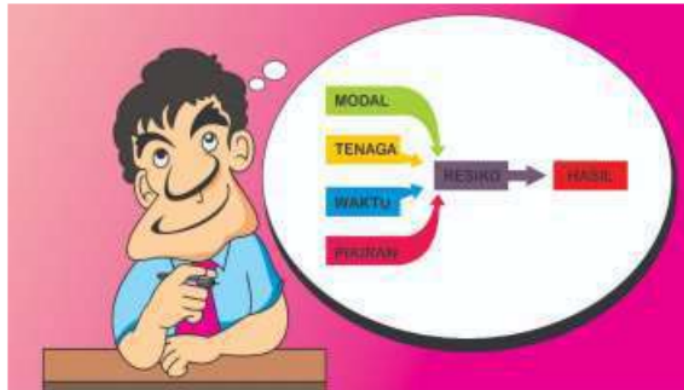
beban memikirkan keuangan dengan dorongan berupa motivasi diri untuk memilih jenis investasi yang tepat untuk dirinya dan didukung oleh regulasi yang dibuat oleh otoritas pengambil keputusan, baik itu pemerintah maupun manajemen pada perusahaan.

Pada bagian berikutnya, dalam buku ini akan memberikan panduan bagi seorang investor untuk mengenal lebih jauh bagaimana berinvestasi bagi seorang pegawai atau karyawan sehingga bisa sukses seperti yang telah dilakukan oleh beberapa orang sebagai contoh yang dipaparkan dalam buku ini. Dengan harapan mendapatkan pembelajaran dari pengalaman yang benar-benar mereka hadapi, pembaca akan dapat menentukan bentuk investasi ⁸⁸ mana yang cocok dan sesuai dengan kebutuhan dan bagaimana merencanakan alokasi pendapatannya mereka sehingga dapat menghasilkan investasi yang aman dan menguntungkan.

CHAPTER 3

Pilihan Investasi

Ada banyak alternatif investasi yang bisa dipilih saat ini. Semua investasi pada prinsipnya bagus, tergantung seberapa besar sumber daya yang kita bisa sisihkan ke dalam investasi tersebut. Namun, bukan hanya seberapa besar sumber daya, dalam hal ini pendanaan yang akan kita siapkan juga terkait dengan seberapa banyak sumber daya lain yang bisa kita sediakan. Misalnya waktu, tenaga, dan pikiran. Beberapa investasi akan membutuhkan hal tersebut lebih banyak untuk dapat memberikan keuntungan di masa yang akan datang daripada investasi yang lain.



Gambar 7: Penentuan Jenis Investasi

Ilustrasi dalam gambar 7 menjelaskan bahwa untuk memilih sebuah investasi hal yang harus dipertimbangkan

adalah seberapa modal dalam bentuk materi yang bisa kita alokasikan. Tentu ini terkait dengan jumlah pendapatan yang tersedia untuk digunakan. Kemudian, sumber daya tenaga yang bisa kita siapkan, alokasi waktu untuk mengurus investasi yang akan kita lakukan dan fokus pemikiran yang bisa kita gunakan untuk sebuah jenis investasi yang kita pilih. Kemudian, setelahnya faktor risiko yang bisa kita terima dan hasil keuntungan yang kita harapkan.

Ada 4 bentuk investasi secara umum yang dapat dilakukan oleh seorang karyawan untuk menyiapkan kesejahteraan di masa yang akan datang. Berikut beberapa bentuk investasi yang bisa menjadi alternatif pilihan bagi para karyawan atau pekerja sektor formal dengan beberapa ulasan yang dapat memberikan gambaran secara umum.

A. Investasi dalam Bentuk Usaha

Investasi ini merupakan salah satu alternatif yang banyak dilakukan saat ini. Banyak instansi atau perusahaan yang menyiapkan karyawan pada masa pensiun nantinya dengan pelatihan kewirausahaan, dengan harapan setelah memasuki masa pensiun, karyawan dapat melanjutkan kegiatan dengan menjalankan usaha.

Dukungan teknologi saat ini sangat membantu kita untuk bisa mewujudkan usaha dengan lebih mudah dan murah. Bentuk-bentuk penjualan ritel yang bergeser dari *display* fisik ke arah penjualan *online* sangat mempermudah bagi kita untuk memulai usaha. Kemudahan ini juga didukung dengan makin banyaknya tumbuh usaha jasa pengiriman.

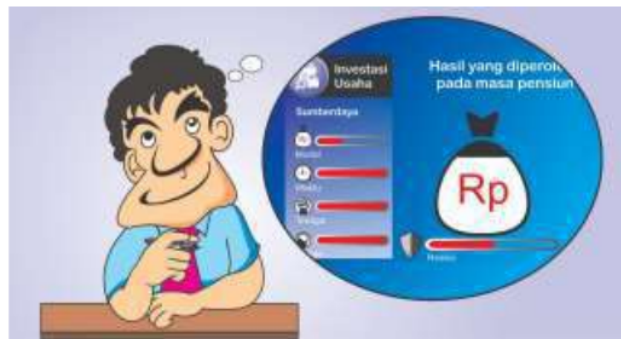
Investasi dalam bentuk usaha ini juga relatif membutuhkan modal yang kecil karena kita bisa menjadi *reseller* atau perantara penjual saja. Artinya, kita hanya membutuhkan komunikasi intens dan relasi yang banyak untuk dapat sukses di bidang ini. Modal yang kita butuhkan hanya sebatas kepemilikan alat komunikasi atau gadget serta *device* yang dapat mendukung transaksi kita secara *online*. Sumber daya yang harus lebih banyak kita siapkan adalah waktu dan tenaga di mana waktu kita butuhkan untuk melayani transaksi selama 24 jam sehari 7 hari seminggu karena penjualan *online* sifatnya terus-menerus. Selama jaringan internet masih menyala, maka waktu bertransaksi akan terus berjalan. Sumber daya yang lain adalah tenaga, di mana untuk mengadministrasikan jumlah permintaan dan pengiriman harus bisa semaksimal mungkin, mengingat bisnis ini juga merupakan bisnis kepercayaan, maka *customer satisfaction* harus sangat diperhatikan.

Bagi seorang karyawan yang memiliki jam bekerja di kantor yang tetap, kedua penyediaan sumber daya ini kadang menjadi kendala. Untuk beberapa posisi di perusahaan, tidak memungkinkan meninggalkan tugas untuk bisa melayani transaksi yang terjadi. Kedua sumber daya ini dapat dilakukan tanpa meninggalkan pekerjaan utamanya jika dikeluarkan sumber daya baru berupa dana untuk membayar gaji pegawai yang bisa menggantikan peran kita selama berada di pekerjaan utama.

Kondisi ini pun sering kali tidak mudah dilakukan, karena biasanya pada awal usaha jumlah transaksi yang terjadi tidak bisa menutup biaya gaji yang akan dikeluarkan.

Banyak contoh lain dari investasi dalam bentuk usaha, misalnya penyewaan kostum penari seperti yang dilakukan oleh Bapak Winarto. Beliau mengawali usaha ini dari profesi beliau sebagai penggiat budaya di Kota Malang. Sebagai seorang seniman, beliau memiliki sanggar tari yang biasa diminta tampil banyak acara di seluruh Indonesia, bahkan di luar negeri. Modal awal sebagai seniman yang memiliki relasi cukup banyak dan didukung posisi beliau di instansi pemerintahan pada dinas kebudayaan memungkinkan Bapak Winarto untuk mengembangkan usaha di bidang penyewaan kostum baik untuk tari maupun pakaian adat.

Namun, demikian usaha ini tidak bisa dilakukan sendirian oleh Bapak Winarto. Bantuan istri Bapak Winarto yang seorang ibu rumah tangga memungkinkan usaha ini terus berjalan tanpa perlu Bapak Winarto turun tangan sendiri. Artinya, sumber daya waktu dan tenaga merupakan hal mutlak yang dibutuhkan untuk dapat mengembangkan usaha ini menjadi lebih besar.

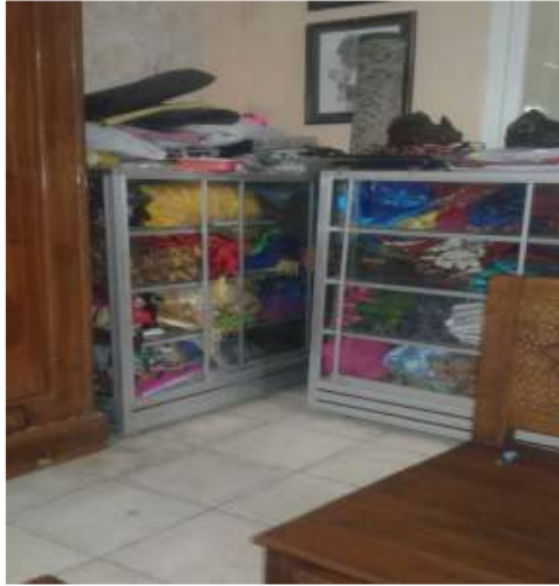


Gambar 8: Alternatif Investasi dalam Usaha

Gambar 8 menjelaskan bahwa untuk sebuah investasi dalam bentuk usaha, maka sumber daya modal bisa diawali walaupun dengan jumlah yang tidak begitu besar. Namun, kita butuh tenaga, waktu, dan fokus pemikiran untuk bisa membuatnya berkembang. Sebuah usaha yang bisa memberikan hasil maksimal dengan risiko yang tidak terlalu besar membutuhkan tenaga, waktu, dan fokus pemikiran sehingga biasanya akan sulit dilakukan oleh pekerja sektor formal yang memiliki jadwal waktu tertentu pada pekerjaan utamanya.

Namun, bukan berarti investasi ini tidak bisa dilakukan oleh pegawai atau karyawan. Pada penelitian yang dilakukan, penulis menemukan investasi ini bisa berhasil dilakukan oleh seorang pegawai melalui pendekatan sebagai berikut:

1. Jenis usahanya adalah usaha yang mendukung pekerjaan utamanya.
2. Jenis usahanya merupakan kegemaran sehingga pengetahuan produk sangat baik.
3. Dilakukan dengan bantuan teknologi sehingga peran teknologi sangat penting.
4. Dukungan keluarga sebagai *support system* untuk membantu pengelolaan usaha.



Gambar 9: Contoh Usaha Persewaan Baju Tari oleh Bapak Winarto yang Bekerja pada Dinas Pariwisata di Kota Batu yang Dapat Mendukung Pekerjaannya

B. Investasi dalam Bentuk Aset

Jenis investasi ini relatif paling aman dan nilainya akan terus ⁷²meningkat dari tahun ke tahun. Investasi dalam bentuk aset bisa berupa properti, emas, dan barang berharga lain yang secara umum bisa diperdagangkan dan diterima dalam masyarakat. Namun, ada beberapa barang berharga kadang tidak bisa digolongkan menjadi investasi aset karena walaupun dapat diperjualbelikan di kemudian hari, tetapi nilainya mengalami penurunan akibat depresiasi, misalnya kendaraan. Maka jika membeli kendaraan, itu artinya kita tidak sedang berinvestasi, tetapi termasuk pembelian barang-barang konsumtif.

Investasi dalam bentuk aset ini relatif tidak banyak mengandung risiko. Namun, perlu diingat, sumber daya yang disediakan untuk investasi jenis ini cukup besar. Keuntungan yang dari investasi ini adalah kita tidak perlu mengalokasikan waktu, tenaga, dan pikiran yang banyak untuk dapat mengembangkan investasi ini. Akan tetapi, aset yang bisa dijadikan investasi adalah aset yang bisa menutup biaya operasionalnya sendiri, misalnya membeli properti untuk disewakan, membeli ruko untuk tempat usaha, dan lain sebagainya. Dengan kata lain, merupakan aset produktif



Gambar 10: Investasi Properti Milik Bapak Sultoni yang Digunakan sebagai Lembaga Pendidikan STIE Indocakti Malang

Ilustrasi gambar 11 menjelaskan alternatif investasi dalam bentuk aset, di mana sumber daya modal yang dibutuhkan besar. Namun, alokasi waktu, tenaga, dan fokus pemikiran, serta risiko yang dihadapi relatif kecil. Investasi ini karena membutuhkan modal yang besar, maka hasil yang diharapkan juga besar, sebanding dengan modal yang telah dikeluarkan, tentu saja.



Gambar 11: Alternatif Investasi dalam Bentuk Aset

C. ⁷⁸Investasi dalam Bentuk Pasar Modal

Saat ini, berinvestasi di pasar modal sangat mudah dan murah. Kita tidak membutuhkan dana yang nilainya jutaan, bahkan ratusan juta untuk bisa memiliki sebuah perusahaan. Penyertaan saham ataupun pengembangan dana melalui reksa dana hanya membutuhkan dana minimal Rp100.000,00. Kelebihan ini menjadi salah satu keunggulan jika kita memulai investasi dengan modal yang kecil. Kemajuan teknologi yang ada dewasa ini sangat membantu kita dalam berinvestasi di pasar modal. Transaksi di bursa efek tidak lagi sulit karena sudah bisa dilakukan dengan menggunakan gawai atau telepon pintar yang berada di genggam tangan kita. Informasi tentang perekonomian yang bisa memengaruhi harga saham juga dengan mudah kita dapatkan. Dari berbagai keunggulan tersebut, berinvestasi di pasar modal bukan tidak memiliki kekurangan.

Berinvestasi di pasar modal membutuhkan pengetahuan dan pengalaman yang memadai karena mengandung risiko yang cukup besar untuk mengalami kerugian akibat

menurunnya harga saham. Analisis yang matang perlu dilakukan untuk memilih jenis saham dari perusahaan yang memberikan keamanan dan pengembangan nilai saham. Selain itu kita harus memahami kondisi perekonomian yang sedang terjadi karena beberapa isu ekonomi bisa mempengaruhi IHSG yang berdampak pada harga saham. Risiko lain jika kita tidak memperhitungkan dengan matang saham-saham atau jenis reksa dana yang akan kita beli adalah risiko ditutupnya perusahaan reksa dana atau perusahaan yang menerbitkan saham yang berakibat hilangnya uang kita.



Gambar 12: Ilustrasi transaksi di pasar modal

Sumber: <https://www.alinea.id/bisnis/rayakan-hut-ojk-kuatkan-pasar-modal-b1U3X9dc6>

Ilustrasi gambar 13 menjelaskan bahwa untuk memilih jenis investasi ini hal yang perlu diperhatikan adalah alokasi

fokus pemikiran yang dibutuhkan untuk mengembangkan investasi sehingga bisa memberikan hasil yang maksimal cukup besar. Karena pengetahuan atas investasi jenis ini sangat penting untuk bisa meminimalkan risiko kerugian yang bisa diterima. Kemudahan regulasi bertransaksi di pasar modal saat ini menjadikan kebutuhan modal, tenaga, dan waktu yang harus dialokasikan pada jenis investasi ini relatif kecil. Seperti kita ketahui, bahwa untuk bisa bertransaksi di pasar modal seseorang tidak perlu harus menyediakan dana yang besar, hanya dengan dana 100 ribu rupiah, kita sudah bisa membeli saham-saham atau reksa dana di pasar modal. Sedangkan kemajuan teknologi melalui beragam aplikasi yang disediakan oleh sekuritas sebagai lembaga penunjang pasar modal sudah lebih mudah dan lebih cepat untuk bisa diakses oleh investor di mana pun dan kapan pun.



Gambar 13: Alternatif Jenis Investasi Pasar Modal

D. Investasi dalam Bentuk Non Aset

Investasi jenis ini adalah investasi yang dilakukan oleh orang-orang yang memiliki tingkat keyakinan yang tinggi atas keuntungan yang akan diperoleh pada masa yang akan datang. Karena sifat investasi ini tidak bisa diukur dengan value, maka jenis investasi ini sering kali dikaitkan dengan hobi (kesenangan), keterampilan diri, atau panggilan jiwa (*passion*). Investasi ini bisa berupa investasi di bidang pendidikan atau mem-*branding* diri. Jika investasi yang lain terdapat kelebihan dan kekurangan, maka pada investasi jenis ini keuntungannya adalah karena merupakan hobi, keterampilan diri, dan panggilan jiwa, mereka yang melakukannya tidak akan merasa terbebani. Seseorang yang memiliki *passion* akan terus-menerus berpikir untuk mewujudkan sesuatu dan dia tidak pernah akan berhenti sebelum sesuatu itu terjadi. Dalam proses merealisasikannya, dia tidak akan pernah menyerah walaupun tidak ada mendapatkan materi yang bisa dinikmati pada masa sekarang. Dia akan melakukan yang terbaik yang ia dapat lakukan. Setiap hari merupakan kesempatan baru yang ia dapatkan dan berusaha untuk tidak menyia-nyiakannya.



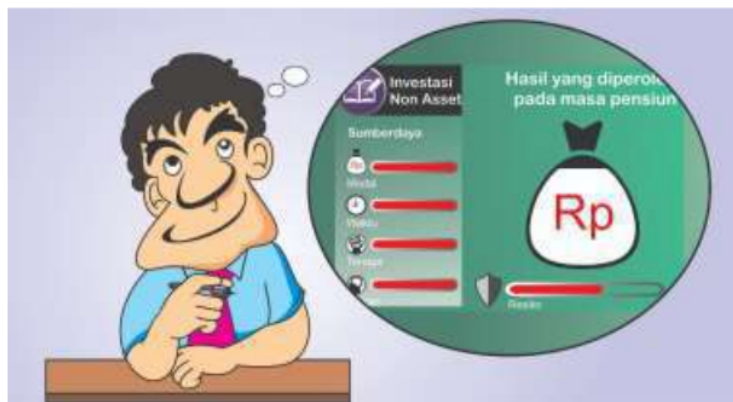


Gambar 14: Investasi Non Aset Berupa Pendidikan Tinggi dan Pendidikan Non Formal Melalui Sertifikasi

Kerugian dari investasi ini adalah jaminan keuntungan yang tidak pasti baik dari keuntungan materi maupun non materi. Karena jika kita melakukannya sekarang, tetapi tidak bisa mendapatkan keuntungan sesuai yang diharapkan, maka bukan hanya kerugian dalam bentuk materi yang telah kita keluarkan, tetapi juga kerugian waktu dalam menjalani proses investasi tersebut. Contoh konkritnya adalah jika berinvestasi di bidang pendidikan. Dengan mengalokasikan dana untuk mengenyam pendidikan sampai jenjang yang paling tinggi diharapkan dapat mencapai jenjang karier yang terbaik. Dengan jenjang karier yang bagus, dapat memperoleh pendapatan yang lebih bagus. Pendapatan yang lebih bagus bisa digunakan untuk melakukan investasi yang berupa aset seperti rumah dan tanah, seperti yang dilakukan oleh responden berikut:

Kalau awal-awal sebagai karyawan dulu, untuk biaya pendidikan saya memang mengambil dari gaji saya. Sebelum mendaftar kuliah, selama beberapa tahun gaji saya sisihkan sebagian untuk ditabung yang akan digunakan untuk membayar biaya pendaftaran dan biaya-biaya lain di awal perkuliahan. Selanjutnya, untuk biaya pendidikan per semester, saya sisihkan dari gaji tiap bulan. Kalau untuk pembelian properti, saya melakukan investasi tersebut ketika posisi saya sudah pada level manajemen menengah sehingga pendapatan yang saya dapat sudah lebih dari cukup serta dari bonus-bonus yang saya terima dari penilaian kinerja saya (Budi Sasongko, 2019).

Namun, bisa saja terjadi pendidikan tersebut ternyata tidak memberikan pengaruh pada karier yang dimilikinya, sehingga apa yang diharapkan untuk mendapatkan pendapatan yang lebih tidak dapat diwujudkan, maka investasi dalam bentuk aset pun tidak dapat terbeli.



Gambar 15: Alternatif Jenis Investasi Non Aset

Gambar 15 memberikan ilustrasi alternatif jenis investasi yang sifatnya non aset atau non materi. Investasi ini bisa dalam bentuk pendidikan dan *personal branding*. Pergeseran pemahaman terhadap pendidikan atau *personal branding* yang dahulu dipahami sebagai biaya pada perkembangan saat ini menjadi sebuah investasi. Karena pendidikan yang makin baik, akan memunculkan individu yang mempunyai daya saing tinggi. Pendidikan ini tentu saja bukan terbatas pada pendidikan formal, tetapi juga pendidikan non formal. Sementara itu, *personal branding* akan sangat dibutuhkan untuk sebuah usaha membangun *brand image* bagi beberapa orang yang ingin mendapatkan keuntungan dari popularitas terhadap dirinya, seniman, pembicara, dan motivator misalnya.

Gambar 16 berikut adalah upaya *personal branding* yang dilakukan oleh seorang seniman yang juga bekerja sebagai ASN di Dinas Pariwisata Kota Batu Malang. Tampil dengan rambut grondong dan selalu berkaos adalah upaya Bapak Winarto *personal branding*, walaupun sebagai seorang ASN membantunya dalam pengembangan investasi sekolah seni yang dimilikinya



Gambar 16: Upaya Membranding Diri dari Seorang Seniman dengan Rambut Panjang

Jenis investasi ini membutuhkan modal, waktu, tenaga, dan fokus pemikiran yang besar. Namun, hasil yang akan didapat nantinya juga sangat besar jika pendidikan dan *personal branding* ini berhasil dilakukan, sementara terhadap risiko yang dihadapi relatif kecil karena pendidikan dan *personal branding* ini terkait dengan ketertarikan seseorang, sehingga biasanya investasi ini sangat dipahami oleh pelakunya. Seperti yang disampaikan di atas, bahwa sebuah risiko akan bisa diminimalkan jika pengetahuan terhadap produk makin baik.

Dengan mengenal berbagai macam bentuk investasi tersebut di atas, marilah kita mencoba untuk mengilustrasikan bagaimana mengalokasikan dana untuk pengeluaran produktif berupa investasi tersebut dari gaji yang kita dapatkan. Misalkan gaji yang kita terima setiap bulan adalah sebesar 3 juta rupiah. Kebutuhan makan, listrik, air, pendidikan dan *transport* sekitar 2,5 juta setiap bulan. Maka sisa pendapatan gaji kita adalah 500 ribu rupiah yang bisa dibelikan saham atau reksa dana. Jika kemudian gaji kita meningkat menjadi dua kali lipat, yaitu 6 juta, maka sisa pendapatan bukan 2 kali dari 500 ribu tapi sisa tabungan seharusnya 3,5 juta. Dengan kata lain, dana investasi menjadi meningkat dan bentuk investasi yang bisa kita pilih menjadi lebih beragam.

Ilustrasi yang lain adalah misalnya gaji yang kita terima sebesar 3 juta rupiah, maka sebelum dikeluarkan untuk belanja kebutuhan, disisihkan terlebih dahulu untuk investasi sebesar 500 ribu yang dibelikan saham atau reksa dana di pasar modal. Sisanya sebesar 2,5 juta untuk memenuhi kebutuhan. Pertanyaannya bagaimana jika 2,5 juta tersebut

tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan, maka pilah kembali ⁴⁷ mana yang benar-benar kebutuhan dan mana yang hanya keinginan. Misalnya kebutuhan jajan bisa dihapus, penggunaan air dan listrik bisa ditekan dengan penggunaan yang lebih hemat, belanja bahan makanan dengan substitusi barang lebih murah tanpa mengurangi nilai gizi. Dari situ, jika ternyata kita bisa tetap *survive*, maka saat pendapatan gaji kita meningkat menjadi 6 juta, maka alokasi belanja investasi juga seharusnya meningkat menjadi 3.5 juta rupiah. Sisanya untuk belanja kebutuhan.

Tentu saja tidak sesimpel itu. Namun, ilustrasi di atas merupakan gambaran yang paling mudah untuk alokasi pengelolaan keuangan pendapatan gaji. Pada prinsipnya, pendapatan gaji digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar sedangkan sisa gaji fokus untuk pengembangan investasi, bukan untuk memenuhi gaya hidup.

CHAPTER 4

Memahami Tentang Risiko

Sifat sebuah Investasi adalah di samping memiliki peluang mendapatkan keuntungan yang bisa diperoleh pada masa yang akan datang, juga memiliki risiko yang bisa menimbulkan kerugian. Untuk itu, dibutuhkan analisis yang mendalam seorang investor sebelum menempatkan dana yang dimilikinya ke dalam sebuah investasi agar risiko kerugian dapat diminimalkan dan keuntungan dapat dimaksimalkan. Dalam sebuah investasi, kita tidak bisa menghilangkan risiko. Risiko akan selalu ada di setiap investasi, apa pun bentuk investasi yang kita lakukan. Adanya risiko tidak seharusnya membuat kita mengurungkan niat untuk berinvestasi karena pada hakikatnya, tanpa berinvestasi pun hidup sebenarnya adalah selalu dipenuhi dengan risiko-risiko terhadap keputusan kita. Risiko memang tidak bisa kita hilangkan, tetapi bisa kita minimalkan melalui pengetahuan dan pengalaman yang kita miliki. Tanpa pengetahuan dan pengalaman, maka sebuah risiko yang kita hadapi akan makin besar. Pengalaman gagal dan pengetahuan tentang jalan keluar dari sebuah persoalan akan membuat seseorang menjadi lebih berhati-hati dalam membuat keputusan. Ambil contoh jika seseorang telah gagal menghadapi suatu ujian masuk sebuah perguruan tinggi negeri, maka untuk tahun berikutnya, dia akan lebih mempersiapkan pengetahuan terhadap ujian yang akan

dilaksanakan dan pengalaman bagaimana menjawab soal dan mengelola waktu sebaik mungkin sehingga dapat memberikan jawaban yang maksimal, sehingga dia berharap akan dapat diterima di perguruan tinggi yang diidamkannya. Dengan kata lain, pengetahuan dan pengalaman merupakan faktor yang berpengaruh dalam menentukan risiko. Hal ini diperkuat oleh penelitian persepsi risiko, pengetahuan serta keterampilan untuk menangani dan mengelola risiko dan pengalaman masa lalu dari investor bersama-sama memiliki pengaruh pada keputusan investasi dari pekerja. Namun, variabel demografis tidak memiliki pengaruh signifikan pada keputusan investasi selain usia investor (Singh, Rajit, 2010).



Gambar 17: Ilustrasi Pengendalian Risiko

Ilustrasi 17 menjelaskan bahwa sebuah risiko dapat dikendalikan, kemudian diminimalkan dengan pengetahuan dan pengalaman. Sehingga seorang yang ingin berinvestasi dan memilih produk investasi, seharusnya dibekali oleh

pengetahuan terhadap produk investasi itu sendiri dan pengalaman terhadap produk investasi tersebut. Pengetahuan dapat diperoleh dari literasi dan informasi dari berbagai macam sumber tepercaya dan tervalidasi sedangkan pengalaman bisa didapatkan melalui pelatihan dan menjadi pelaku langsung dari produk investasi tersebut.

Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa sebuah investasi tidak bisa dipisahkan dari risiko. Bahwa sebuah investasi apakah itu merupakan investasi pada aset rill dan investasi pada surat berharga atau merupakan investasi jangka pendek, jangka menengah, atau jangka panjang sekalipun, selalu akan mengandung risiko. Menurut Francis, 1991 mendefinisikan risiko sebagai potensi variasi dari hasil yang diharapkan di masa yang akan datang. Sedangkan menurut Jordan dan Fischer, 1995, risiko artinya ketidakpastian dalam kemungkinan distribusi *return*. Semua jenis investasi selalu punya risiko, tidak ada investasi yang bebas risiko, risiko selalu melekat pada tiap investasi besar atau kecil dan juga dapat dikatakan bahwa hasil yang tinggi risikonya juga tinggi sehingga diperlukan pemahaman atas risiko yang berkaitan dengan alternatif sarana investasi yang dapat terdiri dari risiko likuiditas, ketidakpastian hasil, kehilangan hasil, penurunan nilai investasi, sampai risiko hilangnya modal investasi tersebut.

Jenis-jenis risiko yang umumnya dihadapi perusahaan dalam investasi, yaitu:

1) *Business Risk* (Risiko Bisnis)

Bervariasinya penjualan perusahaan dan kemampuan untuk menjual produk tersebut. Hal tersebut dihubungkan dengan laporan keuangan dan

- ⁴ dikaitkan dengan perubahan selera konsumen dan perubahan kondisi makroekonomi.
- 2) *Financial Risk* (Risiko Finansial)
Risiko yang dikaitkan dengan pendapatan dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi risiko bisnis dan struktur finansial perusahaan dan dihubungkan dengan *financial leverage* perusahaan.
 - 3) *Inflation Risk/Purchasing Power Risk* (Risiko Inflasi/Penurunan Daya beli)
Risiko yang dikaitkan dengan kemungkinan tingkat pengembalian investasi tidak dapat mengimbangi peningkatan biaya hidup.
 - 4) *Interest Rate Risk* (Risiko Suku Bunga)
Risiko yang dikaitkan dengan perusahaan akibat kerugian nilai portofolio akibat perubahan suku bunga.
 - 5) *Social Risk* (Risiko Sosial) adalah risiko yang dikaitkan dengan kondisi sosial yang terjadi dalam masyarakat yang akan memengaruhi kebijakan pada suatu perusahaan.
 - 6) *Foreign Exchange Risk* (Risiko Nilai Tukar)
Risiko yang dikaitkan dengan kemungkinan terjadinya kerugian akibat perubahan secara relatif nilai mata uang dunia. Risiko nilai tukar akan mengurangi *return* dari investasi.
 - 7) *Political Risk* (Risiko Situasi Politik) adalah risiko yang dikaitkan dengan kemungkinan pemerintah luar negeri ikut campur dalam kegiatan perusahaan maupun kondisi dalam negeri yang tidak kondusif bagi dunia usaha. Berdasarkan pengertian di atas,

¹⁷ dapat disimpulkan bahwa risiko investasi merupakan suatu kemungkinan yang terdiri dari berbagai faktor yang dapat menyebabkan tidak kembalinya dana yang diinvestasikan pada suatu instrumen investasi tertentu, atau dengan kata lain merupakan faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kerugian dalam suatu investasi. Beberapa bentuk risiko di atas ⁷⁴ merupakan salah satu faktor yang memengaruhi individu dalam mengambil keputusan sebuah investasi.

Secara umum, kita akan membagi risiko berdasarkan pilihan investasi yang telah disebutkan dalam bab sebelumnya.

1. Risiko pada Investasi dalam Bentuk Usaha

Untuk lebih memudahkan dalam penggambaran risiko pada investasi bentuk usaha, ada baiknya kita berikan contoh konkrit yang telah dilakukan oleh beberapa orang responden yang telah melakukan investasi tersebut. Seperti yang telah dipaparkan di awal, bahwa risiko ini tidak bisa dihilangkan, tetapi bisa diminimalkan dengan pengetahuan dan pengalaman. Pengalaman-pengalaman berikut ini akan memberi pengetahuan kepada kita bagaimana nantinya sebuah risiko dapat diminimalkan.

Pertama, investasi yang dilakukan oleh Bapak Winarto. Beliau adalah ⁹⁰ seorang aparatur sipil negara (ASN) di lingkungan Dinas Pariwisata di Kota Batu Malang. Usaha yang dilakukan adalah persewaan

kostum tari dan *art space*. Maka untuk mengelola risiko yang dilakukannya adalah:

*Saya melakukan investasi dan usaha yang saya memahami betul, sehingga jika pun tidak sesuai dengan perencanaan yang sudah saya lakukan, saya masih akan tetap bisa jalankan karena saya pasti dapat mencari celahnya nanti di mana untuk bisa menghasilkan dari investasi di *space art*, sanggar tari, dan usaha persewaan kostum. Sehingga hampir bisa dikatakan risiko untuk rugi insyallah tidak ada. Karena investasi dan usaha yang saya jalankan itu merupakan bagian dari kesenangan saya. (winarto, 2020)*

2. Risiko pada Investasi dalam Bentuk Aset

Kedua, Investasi yang dilakukan oleh Bapak Kuncono, seorang pegawai BUMN Telkom yang memiliki usaha jual pakaian dan properti.

Kalau risiko memang akan selalu ada. Makanya, aku lebih suka membeli tanah atau rumah yang risikonya lebih kecil. Paling kalau beli tanah atau rumah itu, ya, tanahnya enggak cepat laku gitu aja. Kalau yang seperti itu, ya udah, tak biarin aja. Toh, rumah, 'kan, enggak turun harganya. Kalau untuk usaha jual baju, supaya enggak terlalu banyak, ya, enggak nyetok banyak-banyak dan cari model terbaru dari info-info di internet sehingga bajunya cepet laku. Kalau nabung, saya memilih di bank pemerintah aja. Bayangan saya, kalau punya

pemerintah, banknya, 'kan, enggak mungkin tutup. (Kuncono, 2019).

3. Risiko pada Investasi dalam Bentuk Pasar Modal

Ketiga, Investasi yang dilakukan oleh Bapak Santoso seorang pegawai Swasta di lembaga pendidikan STIE Indocakti Malang yang melakukan investasi saham di pasar modal.

Jika di investasi saham, saya menggunakan metode alokasi untuk investasi saham. Jadi, alokasi dana saya akan saya bagi menjadi 5 bagian. Jadi, kalau bagian pertama terjadi kerugian, bisa dibantu oleh bagian 2, 3, 4, dan 5, begitu seterusnya agar kerugian bisa diminimalkan (Santoso, 2019).

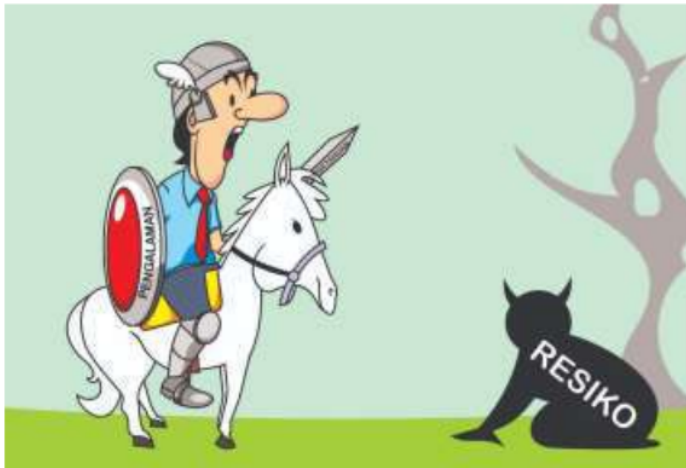
Dari ketiga contoh di atas, terlihat bahwa setiap investasi yang dilakukan selalu diikuti risiko. Risiko-risiko ini sering kali menyebabkan kerugian dan mengakibatkan hilangnya nilai investasi yang kita miliki. Namun, dari ketiga contoh ⁶⁰ di atas, maka ada beberapa kesimpulan yang bisa kita lakukan untuk meminimalkan risiko yang akan kita hadapi, yaitu:

1. Melakukan perencanaan investasi dan usaha yang matang.
2. Melakukan investasi dan usaha yang memiliki kedekatan dengan pekerjaan yang kita miliki sekarang.
3. Melakukan investasi dan usaha sesuai dengan kesenangan atau hobi yang kita miliki.

4. Memiliki banyak portofolio usaha atau investasi untuk membagi risiko.
5. Membagi alokasi dana yang digunakan untuk investasi agar tidak terjadi kerugian yang besar ketika kita menghadapi risiko.

45

Hal-hal yang disebutkan di atas merupakan sebagian dari cara untuk meminimalkan risiko. Hal utama yang perlu kita persiapkan dalam menghadapi risiko, baik itu usaha maupun berinvestasi adalah seberapa mengenal kita terhadap usaha yang kita jalankan dan investasi yang kita miliki itulah yang akan menentukan seberapa besar risiko yang akan kita hadapi. Sehingga untuk lebih mengenal usaha dan investasi tersebut tidak ada yang lebih baik dengan mempelajari terlebih dahulu literasi, baik itu berupa pengetahuan dasar ataupun pengalaman-pengalaman yang sudah ada tentang usaha dan investasi yang ingin kita kerjakan.



Gambar 18: Pengalaman membentuk pengetahuan dalam menanggulangi risiko

Ilustrasi di atas memberi gambaran dengan mempersiapkan diri dengan berbagai senjata dalam berinvestasi dengan lengkap melalui pengalaman akan membantu pengetahuan dalam menghadapi dan menanggulangi risiko dalam investasi itu sendiri. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan sebuah keputusan investasi diambil bukan hanya karena kesadaran yang didapat dari sebuah informasi, tetapi juga faktor di luar kesadaran yang dianggap juga penting dalam peran pengambilan keputusan. Faktor-faktor itu adalah psikologi, sosiologi, ekonomi (Shiller, 2005). Keputusan dipengaruhi perilaku ekonomi yang didasari oleh kognitif dan psikologi mereka. Studi tentang pengaruh psikologi terhadap perilaku investor individu didorong oleh beberapa faktor psikologis seperti konservatisme, keyakinan, peluang, keterwakilan dan informasi. Hasil dari penelitian Abhijeet (2010), membantu dalam memahami aspek dari perilaku investor secara individu. Chavali (2016), Dash 2010, menyimpulkan bahwa faktor demografis dan risiko yang bisa diterima (Risk Tolerance) memberikan pengaruh terhadap keputusan investasi seseorang dalam berinvestasi. Faktor demografis yang diteliti adalah jenis kelamin, jabatan, dan usia. Dari ketiga variabel tersebut, hanya jenis kelamin yang memiliki pengaruh besar terhadap pemilihan jenis investasi.

Tes Kendall menyebutkan faktor keluarga dan teman memberikan pengaruh yang besar dalam pengambilan keputusan investasi dibandingkan dengan berita di surat kabar, televisi, agen, dan internet. Besarnya tingkat risiko yang bersedia untuk ditanggung oleh satu investor dengan

investor lain tidak sama walaupun kepribadiannya sama (Putra dalam Kristina, 2011). Masih dalam Kristina, 2011 Penelitian Malinda (2005) menyebutkan bahwa efikasi diri yang tinggi memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan investasi. Sedangkan jenis pekerjaan menentukan tingkat preferensi terhadap risiko yang bisa diterima. Kurniati, dkk dalam Triono (2010) juga menyimpulkan hal yang sama tentang kepercayaan diri memiliki hubungan signifikan terhadap seseorang dalam menghadapi risiko suatu investasi. Hasil Penelitian dari Gilliam et al, 2010 menyebutkan bahwa wanita memprediksi di bawah estimasi untuk faktor risiko, sedangkan laki-laki sebaliknya terhadap risiko finansial yang bisa diterima. Persepsi risiko, pengetahuan, serta keterampilan untuk menangani dan mengelola risiko dan pengalaman masa lalu dari investor bersama-sama memiliki pengaruh pada keputusan investasi dari pekerja. Namun, variabel demografis tidak memiliki pengaruh signifikan pada keputusan investasi selain usia investor (Charles, 2013).

CHAPTER 5

Mengatasi Error Thinking

Pada tindakan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang, tidak lepas dari perilaku ekonominya di mana ³⁴ Perilaku ekonomi didefinisikan sebagai studi tentang perilaku individu yang tunduk pada atau dinilai sesuai dengan norma-norma perilaku moral yang diterima secara umum (Treviño et al., 2006). Namun, pada kenyataannya, perilaku ekonomi ini bukan hanya bersumber pada perilaku individu dalam bingkai norma-norma perilaku moral yang cenderung bersifat realistis. Teori Perilaku ekonomi klasik ini mengasumsikan bahwa manusia akan selalu rasional dalam melakukan tindakan ekonominya berdasarkan norma-norma perilaku moral. Namun, kenyataannya, penelitian yang dilakukan oleh Madrian dan Shea (2001), Kahneman, Knetsch, & Thaler, 1991) dalam (Goyal, 2015) menggambarkan bagaimana status quo bias bahwa individu memiliki kecenderungan kuat untuk tetap pada status quo, karena keuntungan membiarkannya lebih besar daripada keuntungan finansial dan keengganan membentuk keputusan karyawan, apakah mau atau tidak berpartisipasi dalam program tabungan pensiun. Karena dua bias ini, jutaan orang tidak berkontribusi pada program penghematan ini, meskipun ini kontribusi jelas untuk kepentingan mereka sendiri. Dalam penelitian lainnya yang dilakukan di lapangan, Gneezy dan Rustichini (2004) dalam Etzioni, 2011 menemukan bahwa

teori neoklasik berharap mengenai insentif dan hukuman tidak secara akurat memprediksi perilaku orang tua di pusat penitipan anak. Thaler dalam Puspitaningtyas (2012) berpendapat bahwa perilaku investor tidak hanya berhubungan dengan landasan teori keuangan dan hukum ekonomi yang ada, tetapi cenderung dipengaruhi dan atau berdasarkan faktor psikologi. Hasil penelitian Subash (2012) tentang peran *behavioral finance* dalam pengambilan keputusan investasi (*role of behavioral finance in portfolio investment decisions*) menunjukkan bahwa investor dipengaruhi secara signifikan oleh perilaku bias dalam melakukan keputusan investasi.

Penelitian-penelitian inilah yang mendukung ilmu *behavioral economics* yang menjadi salah satu cabang baru dalam ilmu ekonomi teori yang dicetuskan oleh Thaler. Premis dasar ilmu *behavioral economics* adalah manusia itu tidak rasional dan suka memasukkan elemen emosi dalam *economic decision making* yang merupakan antitesa dari ilmu ekonomi konvensional yang memandang setiap manusia selalu bertindak rasional dalam mengambil keputusan ekonomi. Pada ilmu *behavioral economics*, faktor psikologis dan faktor sosial yang memengaruhi setiap tindakan ekonomi. Faktor sosial dan psikologis inilah yang sering kali mengakibatkan beragam bias pada tindakan ekonomi individu. Melalui riset yang dilakukan para ahli *behavioral economics*, ditemukan beragam bias atau *systematic thinking error* yang membuat *decision making* kita menjadi tidak lagi objektif dan rasional. Bias itu bersifat sistematis dan membuat keputusan ekonomi menjadi tidak tepat.

Dari hasil wawancara mendalam penulis untuk menggali *error thinking* yang terjadi pada saat pengambilan keputusan berinvestasi, terlihat bahwa bias yang bersifat sistematis ini memberikan pengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan berinvestasi pada pekerja sektor formal. Bias sistematis ini akan membentuk *error thinking* pada mereka. Ada banyak perilaku *error thinking* yang dalam buku ini setidaknya ada 4 jenis *error thinking* yang terjadi pada pekerja sektor formal dalam pengambilan keputusan dan mengelola sebuah investasi. Kedua jenis *error thinking* yang terkait dengan perilaku dalam berinvestasi dan usaha ⁶⁷ dari hasil pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan.

Error thinking yang pertama yaitu pertama *Loss Aversion* Kahneman and Tversky, 1993 yang menyatakan manusia itu cenderung terlalu takut dengan potensi kerugian, dibanding potensi keuntungan yang akan diraih. *Loss Aversion* ini menjelaskan kenapa mayoritas orang agak ragu untuk memulai usaha baru secara mandiri atau memulai berinvestasi yang mengandung risiko. *Loss Aversion* ini menjelaskan kenapa mayoritas orang agak ragu untuk memulai usaha baru secara mandiri atau memulai berinvestasi yang lebih besar daripada keuntungan finansial (Kahneman, Knetsch, & Thaler, 1991) dalam (Goyal, 2015) atau memulai berinvestasi yang mengandung risiko. Lebih mengingat kerugian sebesar 1 juta daripada keuntungan 10 juta. Ingatan inilah yang menciptakan ketakutan tersendiri dalam melakukan sesuatu yang bersifat spekulatif atau hal-hal yang bersifat baru mengandung risiko.



Gambar 19: Menanggulangi perasaan takut rugi dengan memikirkan peluang

Pada gambar 19, diperlihatkan seseorang yang berada dalam ketakutan akan sebuah bahaya yang digambarkan dengan berada di tengah kerumunan buaya masih bisa memikirkan untuk mendapatkan keuntungan jika kulit buaya-buaya tersebut dapat diproduksi menjadi sebuah produk tas. Menyikapi segala kondisi dengan pemikiran positif akan membantu seseorang untuk bisa mencari jalan keluar dalam mengatasi kesulitannya. Mengalahkan rasa takut dengan mengalihkannya pada penciptaan peluang keuntungan yang bisa diperoleh akan menimbulkan sikap kreatif dalam memecahkan masalah.

Error thinking berikutnya yaitu *status quo bias*, Belsky, G. and Gilovich, T. (1999), menyatakan bahwa perilaku **terlalu menghargai berlebihan barang yang sudah beli atau yang sudah miliki** sehingga menjadi terlalu sayang untuk melepaskannya dengan memberikan penilaian yang

lebih tinggi dari value yang ada di pasar. Pengaruh ini yang sering kali membuat investasi makin merugi. Tidak siap dengan nilai yang menurun, sehingga lebih sering menahan sebuah investasi tanpa memedulikan nilai kerugian yang akan diterimanya dari menahan sebuah investasi. Bias ini sering kali disebut status quo bias, di mana perilaku sulit melakukan perubahan untuk sesuatu yang sudah lama dimiliki.

Error thinking selanjutnya adalah perilaku ekonomi mudah meniru dengan perilaku orang-orang di sekitar kita, atau disebut *confirmation bias*. Perilaku ini yang memunculkan tren sesaat atau kehebohan akan sesuatu. Buku yang diberi label *best seller*, lebih cepat penjualannya. Toko yang memiliki antrean panjang akan membuat menarik pembeli. Investasi yang lagi *booming*, pasti akan makin banyak yang tertarik ikut. Jenis usaha yang lagi hit menjadi pilihan. Misalnya bisnis kopi kekinian banyak menjamur di beberapa tempat. Jenis bisnis ini biasanya akan cepat berakhir, seiring dengan timbulnya *trend* baru di bisnis yang lain. *Error thinking* berikutnya yaitu Endowment Effect, Belsky, G. and Gilovich, T. (1999), yaitu terlalu menghargai berlebihan barang yang sudah beli atau yang sudah miliki sehingga menjadi terlalu sayang untuk melepaskannya dengan memberikan penilaian yang lebih tinggi dari value yang ada di pasar. Pengaruh ini yang sering kali membuat investasi makin merugi.

Error thinking ini terjadi hampir setiap saat pada setiap individu termasuk pekerja sektor formal atau pegawai. Beberapa penelitian menjelaskan tentang perilaku

error thinking ini. Namun, Belsky, G. and Gilovich, T. (1999) menyatakan untuk mengatasi *error thinking* atau bias perilaku ekonomi tersebut setidaknya dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Persempit pilihan menjadi lebih sedikit.
2. Tidak memutuskan merupakan sebuah keputusan.
3. Keputusan dilakukan secara autopilot.
4. Tulis dan ikuti aturan dengan membuat lebih sedikit daftar keputusan yang dipilih.
5. Tetapkan tenggat waktu untuk pengambilan keputusan.
6. Mengubah perspektif dari harus melepaskan menjadi nyaman memiliki.
7. Mintalah seseorang mencari pendapat kedua
8. Jika memiliki sedikit pengetahuan tentang sesuatu, cari informasi lebih lanjut.
9. Menerima kesalahan yang telah dilakukan.
10. Diversifikasi investasi.
11. Melakukan penganggaran.

Perilaku *error thinking* ini juga sering kali dijumpai pada pekerja sektor formal yang secara umum merupakan kategori individu dengan tingkat pendidikan yang memadai. *Error thinking* yang sering terjadi pada sebagian besar seseorang adalah *loss aversion* yaitu ketakutan akan kegagalan. Kebiasaan menerima pendapatan tetap setiap bulan menciptakan kondisi nyaman sehingga untuk mencoba hal-hal baru yang mengandung risiko kerugian menjadi ragu-ragu bahkan tidak menginginkan sama sekali. *Error thinking* ini menciptakan *error thinking* yang lain yaitu *endowment*

effect di mana menghargai secara berlebihan terhadap barang yang dimilikinya sehingga pada saat melakukan investasi atau usaha tidak memperhitungkan kondisi pasar. Namun, lebih kepada emosi terhadap kepemilikan investasi maupun barang yang dimilikinya. Biasanya seorang pegawai akan membeli suatu barang dengan mengalokasikan sejumlah dana dari pendapatan tetapnya setiap bulan secara bertahan, maka nilai barang akan dihitung dari jumlah dana yang telah dikeluarkan bukan harga pasar dari barang tersebut. *Error thinking* ini yang sering menjadi bloking untuk mengembangkan investasi dan usaha bagi seorang pegawai.

Dari paparan kedua jenis *error thinking* yang sering terjadi saat pekerja sektor formal saat melakukan pengambilan keputusan investasi, maka beberapa cara dari responden berikut untuk mengatasi *error thinking* yang mereka hadapi bisa menjadi alternatif bagi kita untuk dapat mengatasi *error thinking* pada saat mengawali suatu keputusan investasi, mengelola investasi dan mengembangkan investasi sehingga dapat menghasilkan investasi yang memberikan hasil maksimal.

Lebih mudah memahaminya Ilustrasi berikut menggambarkan kedua *error thinking* tersebut. Mari kita lihat pernyataan responden berikut tentang mengatasi *error thinking* yang mereka kerjakan. Contoh pertama adalah yang dilakukan oleh Bapak Sultoni seorang dosen tetap di Universitas Negeri Malang. Berikut kutipan bagaimana Bapak Sultoni mengatasi kedua *error thinking* yang ada:

1. *Loss aversion*: cenderung terlalu takut dengan potensi kerugian, dibanding potensi keuntungan yang akan diraih.

Saya tidak pernah menganggap kegagalan sebagai kegagalan. Saya tidak pernah memikirkan kerugiannya. Saya pernah 6 kali bangkrut dan rugi, tetapi, ya, itu saya enggak pernah memikirkan kerugiannya. Saya ambil pelajaran dari rugi tersebut untuk memulai usaha saya yang lain. Saya menjadi tahu bagaimana mengantisipasi jika melakukan usaha atau berinvestasi di properti sehingga saat ini saya bisa dikatakan berhasil walaupun tidak besar-besar sekali (Sultoni, 2019).

2. *Endowment effect: menghargai berlebihan barang yang sudah beli atau yang sudah miliki sehingga menjadi² terlalu sayang untuk melepaskannya dengan memberikan penilaian yang lebih tinggi dari value yang ada di pasar.*

Misalnya jika harga properti turun maka berarti itu mengalami kerugian, ya, seperti yang saya bilang⁶⁵ tadi saya tidak menganggap kerugian sebagai kegagalan, ya, saya jual aja properti tersebut sesuai dengan harga pasar yang dananya, kemudian akan saya gunakan untuk membeli properti baru yang mungkin lebih kecil, tetapi dengan pertimbangan yang lebih akurat untuk bisa naik harganya di masa mendatang (Sultoni, 2019).

Contoh kedua adalah yang dilakukan oleh Bapak Santoso, Ketua Yayasan Pendidikan STIE Indocakti Malang. Berikut kutipan bagaimana Bapak Santoso mengatasi kedua *error thinking* yang ada:

1. *Loss aversion*: cenderung terlalu takut dengan potensi kerugian, dibanding potensi keuntungan yang akan diraih.

Saya selalu menerapkan pola pikir bahwa tidak ada kerugian dalam usaha. Pernah suatu kali harga cabai yang tiba-tiba sangat turun sehingga jangankan memperoleh untung, untuk memanen saja malah butuh tambahan biaya. Namun, cabe tersebut tetap saya panen, kemudian saya bagikan kepada tetangga dan teman-teman saya serta orang-orang yang ada di pasar sembari saya memperkenalkan diri sehingga suatu saat ketika harga cabe kembali normal banyak dari orang-orang yang telah saya beri gratis tersebut, kemudian membeli cabai kepada saya (Santoso, 2019).

2. *Endowment effect*: menghargai berlebihan barang yang sudah beli atau yang sudah miliki sehingga menjadi terlalu sayang untuk melepaskannya dengan memberikan penilaian yang lebih tinggi dari value yang ada di pasar.

Saya pernah mengalami gagal panen bebek saya karena banyak mati karena wabah penyakit. Yang saya lakukan adalah bebek-bebek yang tersisa akan saya gunakan untuk syukuran saja, buat makan bersama-sama dengan tetangga dan saudara, sambil minta doa dari mereka agar usaha saya kembali normal. Alhamdulillah, karena tidak merasa merugi, maka saya bisa kembali memulai

*usaha dengan modal dari usaha saya yang lain
(Santoso, 2019)*

77

Dari kedua contoh di atas, dapat diambil kesimpulan bagaimana mengatasi *error thinking* dalam menjalankan usaha dan investasi antara lain, yaitu:

1. Menganggap kerugian yang dialami bukan sebagai kegagalan, tetapi sarana untuk belajar melakukan usaha dan investasi lebih baik ke depannya.
2. Bahwa sebuah usaha dan investasi selalu mengandung risiko hilangnya keuntungan. Maka berapa pun nilai yang bisa dikembalikan dari hasil usaha dan investasi tersebut, bisa digunakan kembali untuk melakukan usaha dan investasi lagi dengan pembelajaran yang didapatkan dari kerugian tersebut.



Gambar 20: Mengatasi Error Thinking

Penjelasan pada gambar 20 adalah seseorang yang telah mengalami kerugian dan hanya memiliki sisa modal materi yang tinggal sedikit akan mencari alternatif jenis usaha lain dari berbagai sumber informasi yang dalam ilustrasi

digambarkan dengan buku-buku yang bertumpuk untuk bisa memanfaatkan modal tersebut menjadi usaha baru yang dalam hal ini digambarkan bentuk gunung wayang yang dalam filosofi Jawa Gunung merupakan permulaan babak atau pembukaan. Artinya dengan modal yang ada seorang investor yang mengalami kerugian dengan belajar dari pengalaman dan pengetahuan memulai kembali investasi tersebut dan tidak terpuruk pada kegagalan. Dalam ilustrasi digambarkan orang tersebut menampakkan senyum bahagia.

Jadi, untuk mengatasi *error thinking* adalah tidak takut dan selalu berpikir positif akan sebuah kegagalan.

CHAPTER 6

Evaluasi Diri dan Membangun Keyakinan

*Tetap Memiliki Pendapatan dan Bukan hanya Memiliki
Pendapatan Tetap*



*Gambar 21: Bukan Hanya Pendapatan Tetap, Tetapi Juga
Tetap Punya Pendapatan*

Pada gambar 21, menggambarkan bahwa penting kata-kata tersebut untuk dipahami, bahwa pendapatan merupakan salah satu hal menjadi daya dorong kita untuk mencari pekerjaan di sektor formal sebagai karyawan atau pegawai. Namun, perlu diingat bukan hanya pendapatan tetap yang harus kita cari, tetap memiliki pendapatanlah yang lebih penting untuk disiapkan. Artinya, dengan memiliki *mindset* bahwa kita harus menyiapkan diri untuk selalu memiliki pendapatan jauh lebih bermanfaat ketimbang memikirkan

bagaimana memiliki pendapatan tetap. Pendapatan tersebut bukan hanya bersumber dari gaji yang kita sudah pegang selama ini, tetapi juga pendapatan-pendapatan lain yang bisa kita peroleh dari berbagai sumber, yang digambarkan banyaknya pundi terbang ke arah kita dari segala penjuru.

Menjadi pegawai atau karyawan dengan pendapatan tetap setiap bulan memberikan peluang mempersiapkan diri untuk tetap memiliki pendapatan tiap bulan di kemudian hari. Sehingga saat pendapatan tetap telah tidak dimiliki lagi, kita masih akan tetap memiliki pendapatan.

Analoginya sebagai berikut. Jika seorang pegawai yang setiap bulannya mendapatkan penghasilan dari gaji tiba-tiba harus kehilangan pekerjaannya saat ini dengan berbagai alasan, maka pendapatan tetap dari penghasilan tiap bulan akan hilang. Namun, jika sejak saat ini gaji yang diperoleh sebagai pendapatan tetapnya tersebut digunakan untuk hal-hal yang produktif, maka ketika pendapatan tetap dari gaji tiap bulannya hilang, dia masih akan tetap mendapatkan pendapatannya dari keuntungan pengeluaran produktif yang dilakukan saat masih memiliki gaji sebagai pendapatan tetap. Inilah mengapa lebih penting tetap memiliki pendapatan daripada sekadar memiliki pendapatan tetap.

Memotivasi diri untuk bisa tetap memiliki pendapatan, bukan hanya memiliki pendapatan tetap secara langsung, akan membantu kita untuk berpikir produktif terhadap setiap pengeluaran yang kita lakukan. Contoh gampangnya bisa kita lihat dari ilustrasi berikut: Jika kita membelanjakan sesuatu dari pendapatan yang kita punya saat ini untuk membeli mobil yang tujuannya hanya untuk digunakan sebagai fungsi transportasi, maka pendapatan yang kita belanjakan hanya

akan berhenti pada kepemilikan mobil tersebut, yang di masa pemakaian akan membutuhkan dana-dana untuk biaya *maintenance* dan lain sebagainya. Namun, berbeda jika pembelian mobil tersebut akan digunakan sebagai usaha persewaan atau sebagai transportasi *online*. Maka pendapatan tetap yang kita belanjakan untuk pembelian mobil tersebut akan menghasilkan mobil itu sendiri dan penghasilan lain di luar pendapatan tetap yang telah kita miliki dan menjadi tetap berpendapatan jika suatu saat pendapatan tetap yang dimiliki tidak lagi didapatkan.

Pertanyaannya adalah bagaimana kita bisa mendorong diri bisa selalu berpikir untuk *tetap memiliki pendapatan* daripada berpikir untuk *memiliki pendapatan tetap*? Langkah pertama adalah mengevaluasi diri. Evaluasi diri apa yang harus kita lakukan? Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada beberapa pelaku investasi yang telah berhasil dilakukan oleh pegawai, baik di lingkungan pemerintahan, BUMN, dan Swasta, ada beberapa langkah mereka dalam melakukan evaluasi diri, sebagai berikut:

1. Tentukan seberapa keinginan keamanan finansial kita setelah kita tidak bekerja.
2. Tentukan di awal berapa alokasi pendapatan yang kita peroleh setiap bulan untuk kepentingan investasi.
3. Tentukan jenis investasi dan usaha yang cocok dengan alokasi dana investasi tersebut sesuai dengan pengetahuan dan kesenangan kita.
4. Tentukan jenis usaha dan investasi yang dekat dan berhubungan dengan pekerjaan kita sehingga tidak mengganggu pekerjaan utama kita.

5. Tentukan investasi yang aman dan menghasilkan keuntungan di masa mendatang.
6. Jadikan pengeluaran produktif tersebut sebagai bagian dari budaya dan gaya hidup.

Mari kita paparkan satu per satu ²³ apa yang telah dilakukan oleh para pegawai yang telah berhasil berinvestasi tersebut dari ke enam langkah evaluasi diri tersebut.

1. Tentukan seberapa keinginan keamanan finansial setelah tidak lagi bekerja.

Pada pegawai pemerintahan di mana tingkat pemutusan hubungan kerja yang sangat kecil, hampir bisa dipastikan kondisi tidak bekerja adalah pada saat mereka ⁵⁴ memasuki masa purna tugas atau pensiun. Pada masa ini, para pegawai pemerintahan telah mendapatkan jaminan tunjangan pensiun yang akan diterima tiap bulan. Artinya, pendapatan tetap akan tetap mereka terima setelah mereka tidak lagi bekerja. Namun, karena tidak lagi aktif maka jumlah yang mereka akan terima tidak lagi sebesar pada saat mereka masih aktif. Pada pegawai pemerintahan yang berhasil mengalokasikan pendapatannya untuk investasi maka keamanan finansial yang mereka harapkan adalah mereka akan tetap menerima pendapatan sebesar pendapatan yang mereka peroleh pada masa aktif sekarang.

Uang pensiun yang diterima akan sangat kecil. Untuk memenuhi kesenggangan saya

sebagai seorang budayawan, 'kan, bukan murah, Mbak, sehingga, ya, harus memiliki sumber lain untuk bisa tetap menjalankan kesenangan tersebut. Kalau mengandalkan uang pensiun saja, pasti tidak cukup karena jumlahnya sangat kecil (Winarto, 2020).

Jaminan hari tua yang saya punya dan dengan pangkat golongan yang saya miliki dan istri miliki sebenarnya sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup pada saat ini dan masa pensiun saya nanti. Namun, ya, itu, saya ini, 'kan, suka bersosial dan keagamaan. Saya pengen bisa beribadah dan bersedekah dengan leluasa. Kalau hanya mengadakan kesejahteraan yang sudah disediakan oleh kantor, rasanya menjadi kurang mencukupi. Saya memang ingin punya usaha supaya saya bisa membantu orang lain dengan menyediakan lapangan pekerjaan buat mereka. Alhamdulillah, sampai dengan hari ini saya tidak pernah telat membayarkan gaji mereka setiap bulan dari hasil usaha yang saya miliki (Sultoni, 2019).

Sedangkan pada seorang pegawai BUMN, selain untuk memperoleh pendapatan yang sama seperti masih masa aktif, mereka juga memiliki alasan lain yang mungkin menjadi target dari melakukan usaha dan investasi saat ini.

Kesadaran untuk menabung, investasi rumah, atau bikin toko baju itu lebih banyak dipengaruhi oleh pengalaman hidupku dulu yang susah jadi bagaimana caranya aku berusaha supaya nantinya

anak istri dan aku kalau sudah pension, enggak susah kayak dulu. Yang penting aku bisa menikmati masa pensiun saya dengan menjalankan hobi dan tidak mengganggu kebutuhan utama keluarga (Kuncono, 2019).

Uang pensiun yang diterima oleh para pensiunan PT Garam menggunakan skema bulanan dengan nilai yang lebih dari cukup menurut saya untuk kebutuhan sehari-hari. Namun, seperti halnya perusahaan lain di Indonesia, untuk bisa dikatakan nyaman belum bisa karena tentu saja nilainya tidak bisa mencukupi seperti yang biasa diterima oleh pensiunan di luar negeri. Misalnya untuk rekreasi atau misalnya untuk pergi berumroh setiap tahun bagi yang muslim (Budi Sasongko, 2019).

Pernyataan yang berbeda disampaikan oleh pekerja Swasta yang menyatakan keamanan finansialnya setelah masa pensiun yang ditentukan sebagai berikut:

Jaminan kesehatan dan jaminan hari tua sudah diberikan oleh Universitas Kanjuruhan mengikuti regulasi pemerintah pada umumnya. Namun, jaminan sosial yang sekarang ada sebenarnya mengikat di institusinya juga sehingga jika kita berhenti dari institusi tersebut, maka jaminan sosial juga akan berhenti dan itu yang harus dipersiapkan karena seperti perusahaan swasta umumnya maka kemungkinan PHK akan selalu ada. Jaminan pensiun hanya melalui BPJS ketenagakerjaan, sehingga jumlahnya kecil sekali

jika saya pensiun nanti dan skema penerimaannya juga lumpsum, ya, jadi kalau kita tidak terbiasa dengan pengeluaran-pengeluaran yang produktif dari sekarang bisa-bisa uang pensiun kita habis enggak terasa (Aty Retna Sari, 2019).

Selain BPJS kesehatan dan ketenagakerjaan, perusahaan juga memberikan asuransi kesehatan dan dana pensiun yang akan diberikan secara lumpsum kepada pekerja yang telah memasuki masa pensiun untuk dikelola sendiri sesuai dengan pilihannya. Bisa dimasukkan ke dana pensiun atau digunakan untuk usaha. Sehingga saya harus memikirkan untuk memulai usaha agar bisa tetap mendapatkan penghasilan setiap bulan, karena nantinya pensiun saya akan diberikan secara lumpsum, maka saya berencana untuk membuka usaha bahan bangunan di mana alokasi dananya sebesar 75% saya gunakan untuk modal kerja dan sisanya 25% saya simpan dalam bentuk tabungan untuk kebutuhan sehari-hari (Arif Bagyo Widodo, 2020).

Dari ketiga contoh alasan di atas, bagaimana menentukan keamanan finansialnya setelah tidak lagi bekerja, manakah alasan yang paling mendekati dengan kondisi kita saat ini? Target inilah yang digambarkan pada ilustrasi gambar 22.



Gambar 22: Target Keinginan yang Akan Diwujudkan Setelah Masa Pensiun

2. Tentukan di awal berapa alokasi pendapatan yang kita peroleh setiap bulan untuk kepentingan investasi. Setelah kita mengetahui seberapa besar yang kita inginkan untuk keamanan finansial di masa yang akan datang, maka selanjutnya adalah seberapa besar alokasi pendapatan yang harus kita alokasikan kepada pengeluaran untuk usaha atau investasi merupakan hal penting untuk ditetapkan.

Namun, perlu diingat alokasi ini harus dilakukan dengan disiplin dan perhitungan yang cermat. Contoh berikut bisa menjadi inspirasi dalam mengalokasikan dana untuk pengeluaran produktif.

Setiap bulan saya mengalokasikan pendapatan saya 10% untuk dana cadangan, kemudian sisanya langsung dibagi 50% untuk

tabungan dan investasi dan 50% untuk kebutuhan sehari-hari. Jika kebutuhan tiba-tiba melebihi dari 50% alokasi yang dianggarkan. Pertama sejak awal pembayaran-pembayaran untuk asuransi tidak boleh melebihi dari nilai maksimal yang ditentukan. Kemudian, jika kebutuhan tiba-tiba naik maka tabungan yang akan dikorbankan. Yang paling akhir adalah menggunakan dana slempitan sebesar 10% diawal itu. Toh, dana tersebut kalau tidak digunakan dalam tiga bulan akan masuk dalam tabungan juga (Arif Bagyo Widodo, 2020).

Saya enggak pernah mengatur, Mbak. Pokoknya, semua sisa uang saya masukin ke tabungan. Kemudian, kalau ada event-event, saya gunakan untuk event-event tersebut (dalam rangka branding). Terus, kalau ada proyek kolosal yang dapat lumayan banyak, ya, saya masukin ke tabungan juga. Namun, kalau gaji dan tunjangan saya gunakan bank lain supaya enggak nyampur dengan uang-uang yang dipakai untuk event-event atau kebutuhan art space (Winarto, 2020).

Catatan peneliti: dilakukan pembedaan bank untuk membantu mengelola keuangannya.

Aku menetapkan jumlah tertentu untuk kebutuhan sehari-hari pada setiap bulan, sehingga aku berusaha enggak belanja melebihi dari jumlah tersebut. Sisanya (sisa gaji), ya, tak tabung. Saldo di tabungan itu beberapa persennya, akan tak

gunakan untuk beli rumah atau tanah. Misalnya kalau tabunganku 100 juta, maka 70 juta tak cariin tanah atau rumah yang bisa tak beli dengan harga segitu atau buat modal awal usaha toko baju di pasar itu, sisanya tetap di tabungan buat pengeluaran-pengeluaran mendadak yang penting. Keuntungan dari toko baju itu yang digunakan untuk kulak (reorder) lagi jadi enggak pakai duit tabungan atau duit gaji lagi (Kuncono, 2019).

Kalau awal-awal sebagai karyawan dulu untuk biaya pendidikan saya memang mengambil dari gaji saya. Sebelum mendaftar kuliah selama beberapa tahun gaji saya sisikan sebagian untuk ditabung yang akan digunakan untuk membayar biaya pendaftaran dan biaya-biaya lain di awal perkuliahan. Selanjutnya untuk biaya pendidikan per semester saya sisihkan dari gaji tiap bulan. Kalau untuk pembelian properti, saya melakukan investasi tersebut ketika posisi saya sudah pada level manajemen menengah sehingga pendapatan yang saya dapat sudah lebih dari cukup serta dari bonus-bonus yang saya terima dari penilaian kinerja saya (Budi Sasongko, 2019).

Berikut tabel model pengelolaan pendapatan yang sudah dilakukan oleh beberapa orang yang telah berhasil dalam pengeluaran produktifnya dan bisa dijadikan contoh atau pedoman untuk kita melakukan hal yang sama.

Tabel 1: Pola pengelolaan Pendapatan Pekerja Sektor Formal

Level Pekerja	Sumber Pendapatan	Instansi		
		Pemerintahan	BUMN	Swasta
Bawah	Gaji	Pemisahan rekening bank untuk kebutuhan konsumsi 70% dan investasi 30%.	Kebutuhan minimal ditetapkan lebih dahulu 60% dan sisanya digunakan untuk tabungan dan investasi 40%.	Menyisihkan lebih dahulu yang untuk tabungan dan investasi 40% sisanya untuk konsumsi 60%
	Keuntungan	100% Digunakan untuk mengembangkan usaha.	100% Untuk menambah tabungan yang akan digunakan untuk investasi.	100% Untuk menambah modal usaha dan menambah investasi.
	Utang	Digunakan untuk barang yang mendukung usaha dari dan dibayar dari menyisihkan gaji dan keuntungan sebesar 20%.	Digunakan jika tabungan tidak mencukupi untuk investasi dan dibayar dengan gaji maksimal 20% dari gaji dan keuntungan	Digunakan jika dana investasi tidak mencukupi dan dibayar dengan keuntungan maksimal 20% dari gaji dan keuntungan.
Menengah	Gaji	Dipisahkan rekening gaji untuk	Dilakukan autodebet untuk	Menyisihkan lebih dahulu 10% dana

		konsumsi 60% dan untuk investasi atau tabungan 40%.	investasi yg jumlahnya tetap 20% kemudian untuk konsumsi 70% dan sisanya untuk tabungan 10%.	cadangan sisanya dibagi 50% tabungan atau investasi dan 50% untuk konsumsi.
	Keuntungan	100% Menambah tabungan yang akan digunakan untuk investasi.	80% Menambah tabungan dan investasi 20% untuk konsumsi.	100% Menambah tabungan dan investasi.
	Utang	Digunakan jika dana investasi tidak mencukupi maksimal 20% dari nilai investasi dan dibayar dari keuntungan.	0% atau tidak menggunakan utang dan hanya menggunakan utang untuk rumah tinggal	0% atau Tidak menggunakan utang.
Atas	Gaji	Di awal 1/3 pendapatan gaji untuk invetasi dan tabungan 2/3 untuk konsumsi selanjutnya gaji pokok untuk konsumsi (25%) dan tunjangan	Menyisihkan lebih dahulu untuk tabungan dan investasi sebesar 70% sisanya untuk konsumsi 30%.	Menyisihkan lebih dahulu untuk tabungan dan investasi sebesar 70% sisanya 30% untuk konsumsi.

		untuk investasi dan tabungan (75%).		
Keuntungan	100% digunakan untuk mengembangkan investasi dan usaha.	90% Digunakan untuk mengembangkan investasi dan usaha 10% untuk tambahan konsumsi.	80%	Digunakan untuk mengembangkan usaha dan investasi dan 20% digunakan untuk memenuhi kebutuhan primer dan tersier.
Utang	0% atau Tidak menggunakan utang.	Digunakan jika dana investasi tidak mencukupi maksimal 20% dari investasi dan dibayar dengan keuntungan.	Digunakan jika dana investasi tidak mencukupi maksimal 10% dari nilai investasi dan dibayar dengan keuntungan.	

3. Tentukan jenis investasi dan usaha yang cocok dengan alokasi dana investasi tersebut sesuai dengan pengetahuan dan kesenangan kita.

Langkah ketiga adalah menentukan investasi yang sesuai dengan pengetahuan dan kesenangan kita. Dari wawancara yang dilakukan rata-rata seorang investor atau seorang yang menjalankan usaha akan lebih mudah berhasil jika dilakukan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya dan kesenangan yang

dimilikinya. Contoh-contoh berikut bisa jadi inspirasi bagi kita

Saya merasa perlu mengeluarkan dana yang banyak sekali untuk mem-branding diri karena saya ini adalah seniman. Jadi, kalau seniman, ya, harus punya ciri khusus agar bisa dikenal oleh orang, Kalau usaha, ya, saya membuat persewaan baju daerah dan tari itu. Masih berhubungan dengan kegiatan seni dan membuka Sanggar Tari Winarto Ekram. Aku lebih senang investasi yang aku ngerti, Mbak, supaya enggak mengalami kerugian (Winarto, 2020).

⁷⁵*Sebagai dosen tetap di perguruan tinggi negeri di bidang kependidikan, kadang, 'kan, kita terikat oleh aturan-aturan dan regulasi untuk menjalankan ide-ide. Makanya, kemudian saya mendirikan lembaga pendidikan baik formal ataupun kursus-kursus, ya, untuk menampung dan menjalankan ide-ide saya yang tidak bisa terlaksana di tempat saya bekerja. Selain itu, saya suka sekali kegiatan sosial keagamaan sehingga saya berpikir, kalau saya pensiun dengan pendapatan yang akan saya terima nanti, saya tidak bisa leluasa (Sultoni, 2019).*

Usaha kuliner, pada dasarnya saya suka memasak dan kebetulan ada hibah dana dari pemerintah untuk usaha kecil yang kemudian proposal saya diterima. Maka usaha tersebut kemudian saya jalankan (Aty Retna Sari, 2019).

4. Tentukan jenis usaha dan investasi yang dekat dan berhubungan dengan pekerjaan kita, sehingga tidak mengganggu pekerjaan utama kita.

Langkah berikutnya adalah menentukan usaha dan investasi yang berhubungan dengan pekerjaan kita. Mengapa ini penting? Sebagai seorang karyawan yang memiliki jam bekerja yang tetap, kita tidak bisa meninggalkan tempat bekerja sewaktu-waktu seperti yang biasa dilakukan oleh seorang yang *full* menjadi pengusaha. Memilih bentuk usaha dan investasi yang masih berhubungan dengan pekerjaan kita bisa dilakukan dengan cara menangkap peluang-peluang yang ada di sekitar kita atau memilih usaha dan investasi yang tidak mengharuskan kita untuk mengawasinya secara langsung dan menjalankannya bisa melalui jarak jauh. Contoh berikut bisa digunakan sebagai inspirasi untuk memulai usaha dan investasi yang berhubungan dengan pekerjaan.

Karena saya masih menjadi dosen aktif, ya, saya menjalankan usaha yang sejalan dengan profesi saya saja dulu biar enggak terlalu melenceng jauh dan bisa tertangani dengan baik. Usaha penginapan yang saya punya itu banyak digunakan untuk tamu-tamu dari ustaz-ustaz yang diundang oleh masjid di depan rumah saya tersebut dan pembicara undangan dari kampus saya. Saya sendiri, 'kan, merupakan pembicara dan motivator, sehingga sering kali teman-teman saya sesama pembicara yang akan menggunakan penginapan

yang saya punya tersebut. Dengan usaha yang sejalan profesi seperti itu, saya jadi bisa efektif tanpa harus meninggalkan pekerjaan utama saya sebagai dosen. (sultoni, 2019)

Kalau investasi saham, kebetulan saya adalah dosen mata kuliah pasar modal, sehingga saya banyak berkecimpung di dalamnya termasuk menjadi penanggung jawab pojok bursa di intitusi saya. Pengetahuan pasar modal dan pengalaman selama mengampu mata kuliah tersebut yang membuat saya memahami bagaimana menganalisis dan mengatur portofolio dan risiko saya di pasar modal (Ary Retna Sari, 2019).

Dari kedua contoh di atas, dapat dilihat bahwa peluang bisa ditemukan di mana saja. Kemauan untuk menemukan peluang menjadi kunci utama. Mulai sekarang, cobalah untuk menemukan peluang usaha dan investasi di sekitarmu dengan berpedoman pada usaha yang menghasilkan dan investasi yang aman dan menguntungkan. Seberapa pun nilainya, sebaiknya kita memanfaatkan peluang itu sebaik-baiknya. Dengan niat dan ketekunan, value itu akan menjadi besar suatu hari nanti.

5. Tentukan investasi yang aman dan menghasilkan keuntungan di masa mendatang.

Kunci dari langkah kelima ini adalah jeli dalam memperhitungkan keuntungan dan keamanan dari sebuah usaha dan investasi. Untuk bisa jeli dalam kedua hal tersebut maka hal yang perlu

dilakukan adalah mencari pengetahuan tentang usaha tersebut dan mempelajari sebuah investasi.

Pengetahuan bisa diperoleh melalui buku-buku atau literatur yang sekarang banyak bisa didapatkan dari *online* dan bisa diperoleh dari meniru dari pengalaman orang-orang sukses yang bisa kita lihat di sekitar kita maupun dari seminar-seminar dan media-media *online*. Kerugian bisa diminimalkan ketika sebelum kita memulai usaha dan investasi dengan bekal pengetahuan dan pengalaman yang telah lalu.

Awalnya dulu bonus yang saya terima saya gunakan untuk membeli reksa dana dan tanah sawah. Kemudian saat IHSG naik bagus reksa dana dan tanah sawah saya jual untuk membeli tanah dan rumah di Araya. Karena di Araya itu, 'kan, tanah dan rumahnya memiliki prospek yang bagus dan harganya terus naik maka ketika ada yang mau membeli dengan harga yang sangat bagus dan keuntungan yang sangat besar maka rumah tersebut saya jual. Uangnya saya gunakan membeli rumah yang lebih murah dan sisanya bisa saya gunakan untuk tabungan (Arif Bagyo Widodo, 2020).

Saya bekerja dengan baik dan sesuai aturan serta berusaha mencapai target yang ditentukan sehingga saya dapat memperoleh penilaian kinerja yang bagus. Dengan pendidikan saya yang memadai juga membantu saya untuk mencapai jenjang karier saat ini. Dari penilaian kinerja yang bagus dan karier saya saat ini memungkinkan saya

akan mendapatkan bonus yang bagus juga, bonus tersebut yang akan saya belikan tanah atau rumah serta kebutuhan investasi akhirat saya dengan ibadah-ibadah (Budi Sasongko, 2019).

Saya sewa lahan art space itu selama 5 tahun dengan harga yang murah. Saya sudah membuat perjanjian, setelah 5 tahun lahan tersebut akan saya beli. Lahan tersebut, 'kan, ada di wilayah Kota Batu, sehingga saya bisa bekerja sama dengan travel-travel⁸⁷ yang ada di Kota Malang dan batu untuk memperkenalkannya. Saya, 'kan, sudah banyak kenal dengan mereka. Saya juga meminta bantuan dari provinsi untuk bisa mengembangkan art space tersebut melalui dana hibah dan karena berhubungan dengan kebudayaan maka mereka menyetujuinya. Winarto, 2020.

Berikut tabel contoh jenis investasi yang telah berhasil dilakukan oleh beberapa pekerja sektor formal yang bisa digunakan sebagai pedoman pengeluaran produktif dari pendapatan tetapnya.

Tabel 2 Jenis Pengeluaran Produktif Pekerja Sektor Formal

No	Investasi Model Individual Driven	Bentuk/Jenis Investasi	Level Yang Disarankan	Instansi yang Disarankan
1	Investasi nilainya besar, risiko besar dan yang memberikan keuntungan besar.	Investasi aset, investasi pasar modal – tabungan saham, reksa dana.	Level atas dan menengah.	Pemerintahan, BUMN, swasta.
2	Investasi nilai kecil, risiko kecil dan tingkat keuntungan kecil.	Investasi usaha, investasi pasar modal – trading saham, reksa dana.	Semua level.	Pemerintahan, BUMN, swasta.
3	Investasi nilainya besar, risiko besar dan yang memberikan keuntungan besar dan tingkat pengembalian kecil.	Investasi aset.	Level atas dan menengah.	Pemerintahan, BUMN, swasta.
4	Investasi nilai kecil, risiko kecil dan tingkat keuntungan kecil dan tingkat pengembalian sering.	Investasi pasar modal - trading, investasi usaha.	Semua level.	Pemerintahan, BUMN, swasta.

6. Jadikan pengeluaran produktif tersebut ⁹² sebagai bagian dari budaya dan gaya hidup.

Menjadi budaya dan gaya hidup artinya menjadikan pola kebiasaan dalam diri kita. Jika kita terbiasa memiliki pola pengeluaran yang produktif maka setiap aspek pengeluaran akan dipertimbangkan tingkat kepentingannya. Setiap pengeluaran juga akan dipikirkan untung ruginya. Dengan menjadikan pengeluaran produktif menjadi budaya dan gaya hidup, maka pengeluaran yang kita lakukan tidak menjadi beban atau pengorbanan yang tidak menghasilkan keuntungan tapi merupakan upaya menjadikan pengeluaran tersebut sebagai bagian dari ³⁹ keamanan finansial kita di masa yang akan datang. Berikut contoh bagaimana budaya dan gaya hidup seorang pekerja yang menjadi pengusaha dan investor:

Saya ini kan tipe orang yang biasa-biasa saja, sehingga gaya hidup saya, ya, enggak yang tinggi-tinggi sekali. Saya tidak perlu memaksa diri untuk menjalankan usaha atau berinvestasi serta mengorbankan kebutuhan lain, lah wong kebutuhan saya enggak banyak dan saya juga jarang sekali bepergian buat rekreasi. Jadi, ya, saya enggak merasa mengorbankan kebutuhan untuk berinvestasi dan menjalankan usaha (Sultoni,2019).

Kalau keinginan, 'kan, memang banyak, ya, tapi yo kita harus milih-milih kalau bisa, ya, mewujudkan keinginan yang biayanya murah aja supaya bisa uangnya ditabung, dibelikan tanah atau

buat kulakan lagi. Kuncinya, sih, disiplin dan menahan diri untuk enggak menggunakan uang untuk yang sifatnya bukan kebutuhan pokok aja. Biasanya supaya bisa tetap disiplin, aku membayangkan soro (sengsara) nya aku waktu kecil dulu jadi kalo aku boros-boros nanti kalau tua aku takut jadi soro (sengsara) lagi dan anak istriku juga (kuncono, 2019).

Pada dasarnya, segala sesuatu itu, 'kan, bersumber dari niat. Kalau kita sudah punya niat, sebisa mungkin kita harus menjaga niat tersebut supaya tetap istikamah (konsisten). Kalau sudah istikamah, insyaallah secara tidak sadar kita akan dengan sukarela meredam keinginan lain dan lebih mengutamakan sesuatu yang sudah diniatkan dari awal. (Budi Sasongko, 2019)

Mungkin karena karakter saya yang lebih memilih nilai guna daripada merek ya, jadi saya biasa saja jika menggunakan barang yang tidak bermerek atau yang sudah cukup tua, asalkan masih bisa dipakai saya tidak akan menggantinya sehingga untuk keinginan saya merasa tidak ada yang perlu dikorbankan dan saya tidak merasa terpaksa untuk melakukan investasi atau menjalankan usaha (Santoso, 2019).

Berikut tabel bagaimana pekerja sektor formal yang telah berhasil mengatasi permasalahannya untuk bisa berhasil dalam melakukan pengeluaran produktif pada pendapatan tetapnya.

Tabel 3. Pola Mengatasi Masalah Pengelolaan Keuangan Pekerja
Sektor Formal

Level Pekerja	Masalah	Instansi		
		Pemerintahan	BUMN	Swasta
Bawah	Kendala	Kendala non ekonomi yaitu Memberikan penjelasan kepada orang terdekat yaitu keluarga dan pihak terkait dengan jabatan di Pemerintahan.	Kendala ekonomi yaitu Menggunakan jasa pihak ketiga untuk membantu dalam hal ini Bank atau lembaga keuangan.	Kendala ekonomi yaitu Menggunakan dana keuntungan dan dana pengeluaran produktif untuk menutup kebutuhan mendesak.
	Risiko	Kerugian usaha yaitu Melakukan investasi dan usaha yang sesuai dengan bidang pekerjaannya.	Kerugian usaha yaitu Membeli investasi yang rendah risiko dan melakukan usaha yang sesuai minat.	Kerugian usaha yaitu Melakukan analisi yang matang terhadap investasi dan usaha yang dilakukan.
	<i>Error Thinking</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Merasa yakin karena pengetahuan terhadap produk investasi dan usaha. • Menyelarasakan antara keinginan dan kebutuhan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak reaktif dan panik terhadap kerugian. • Menggunakan skala prioritas. 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak reaktif dan panik terhadap kerugian. • Disiplin diri.
Menengah	Kendala	Kendala ekonomi dengan Menggunakan jasa pihak ketiga dan renegotiasi	Tidak mengalami kendala karena melakukan investasi dan usaha dengan	Kendala ekonomi yaitu Menggunakan dana cadangan yang jika

		ulang terhadap rencana usaha dan investasi.	menggunakan kemampuan yang ada.	dikemudian hari tidak dipakai bisa digunakan untuk tambahan konsumsi kebutuhan tersier.
	Risiko	Kerugian usaha yaitu melakukan investasi yang rendah risiko dan melakukan usaha yang sesuai minat.	Kerugian usaha yaitu menutup dengan tabungan yang ada.	Kerugian usaha yaitu Melakukan diversifikasi investasi dan mempelajari investasi secara lengkap sebelum membeli investasi.
	Error Thinking	<ul style="list-style-type: none"> • Mengubah kondisi rugi menjadi pembelajaran untuk melakukan investasi dan usaha baru. • Menerapkan gaya hidup sederhana. 	<ul style="list-style-type: none"> • Menganggap kerugian sebagai bagian dari pembelajaran dan mencari peluang dengan menutup kerugian tersebut dari usaha yang lain. 	<ul style="list-style-type: none"> • Menunda keinginan sampai menjadi kebutuhan.
Atas	Kendala	Tidak mengalami kendala karena melakukan usaha dan investasi sesuai dengan kemampuan yang ada.	Kendala ekonomi yaitu dengan Menggunakan jasa pihak ke tiga dalam hal ini bank atau lembaga keuangan dan menunda sementara alokasi pengeluaran produktifnya.	Kendala ekonomi yaitu Menggunakan jasa pihak ketiga dalam hal ini Bank atau lembaga keuangan dan mengambil dari keuntungan investasi dan usaha.

	Risiko	Kerugian usaha yaitu melakukan usaha yang satu dengan lainnya saling mendukung dan merupakan minat serta melakukan investasi yang rendah risiko.	Melakukan investasi sesuai dengan minat dan keinginan dan melakukan investasi yang mendukung investasi utama.	Diversifikasi dan mempelajari semua bentuk investasi untuk bisa membagi risiko atas investasi dan usaha yang dijalankan.
	<i>Error Thinking</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Menganggap kerugian sebagai bagian dari pembelajaran dan mencari peluang dengan menutup kerugian tersebut dari usaha yang lain. 	<ul style="list-style-type: none"> • Membentuk perilaku ekonomi produktif yang istikamah. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengubah situasi rugi menjadi peluang. • Melihat nilai guna barang bukan dari pada merek.

84

Keenam langkah sederhana di atas dapat membantu Anda untuk mulai dipikirkan pentingnya investasi sebagai bagian dari pengeluaran produktif untuk dilakukan sejak sekarang. Disiplin diri untuk tetap konsisten dalam pengeluaran produktif akan membantu menjadikan pengeluaran produktif sebagai budaya dan gaya hidup. Tujuan akhir memiliki keamanan finansial seperti yang kita inginkan bisa menjadi motivasi untuk bisa memulai menyisihkan sebagian dari penghasilan untuk digunakan sebagai tabungan dan melakukan pembelanjaan yang bisa menghasilkan keuntungan. Terakhir, selamat memulai investasi sebagai bagian dari pengeluaran produktif Anda!

REFERENSI

- Asmadi, 2008, Teknik Prosedural Keperawatan Konsep dan Aplikasi, Salemba Medika, Jakarta
- Abhijeet, C., Dinesh, S, 2010, Investment Management by Individual Investors: A Behavioural Approach. IUP Journal of Behavioural Finance
- Belsky, Gary and Gilovich, Thomas, 1999 Why Smart People Make Big Money Mistakes and How to Correct Them: Lessons from the Life-Changing Science of Behavioral Economics By *Simon & Schuster Publisher 1230 Avenue of The Americas New York, NY 10020 copyright 1999*
- Bhatti, Omar K., Aslam, Uzma S., Hassan, Arif., Sulaiman, Mohamed., 2016 Employee motivation an Islamic perspective, *Humanomics*, Vol. 32 Issue: 1, pp.33-47, <https://doi.org/10.1108/H-10-2015-0066>
- Carson V. (1989) *Spiritual Dimensions of Nursing Practice*. Saunders, Philadelphia
- Charles, A, and Kasilingam, R, 2013, Does The Investor's Age Influence Their Investment Behaviour? *Paradigm*, Vol. XVII, No. 1&2, January-December, p11-24
- Chavali, K., & Mohanraj, M. P, 2016, Impact of Demographic variables and Risk Tolerance on Investment

Decisions-An Empirical Analysis, International Journal of Economics and Financial Issues, 6(1)

Contanza, Robert and et al, 2007, Quality of life: An approach integrating opportunities, human needs, and subjective well-being, *Ecological Economics* Volume 61, Issues 2-3, 1 March 2007, Pages 267-276

Daniel Kahneman, Barbara L. Fredrickson, Charles A. Schreiber and Donald A. Redelmeier, 1993, When More Pain Is Preferred to Less: Adding a Better End, *Psychological Science* , Nov., 1993, Vol. 4, No. 6 (Nov., 1993), pp. 401-405

Elliot, Andrew and Martin V, 2001, Covington2 Approach and Avoidance Motivation, *Educational Psychology Review*, Vol. 13, No. 2

Etzioni, Amitai, 2011, Behavioral Economics: Toward a New Paradigm, *American Behavioral Scientist* 55(8) 1099-1119 © 2011 SAGE Publications Reprints and permission: <http://www.sagepub.com/journalsPermissions.nav> DOI: 10.1177/0002764211412355 <http://abs.sagepub.com>

Francis, Jack C., 1991, *Investment: Analysis and Management*, 5th edition, McGraw-Hill Inc., Singapore

Fischer, Donald E., & Ronald J. Jordan. (1995). *Security Analysis and Portfolio Management: Sixth Edition*. Prentice Hall International Edition

Gayol, Satish Kumar Nisha, (2015), "Behavioural biases in investment decision making – a systematic literature

review", *Qualitative Research in Financial Markets*, Vol. 7 Iss 1 pp. 88 - 108

Gneezy, Uri and Aldo Rustichini. 2004. "Gender and Competition at a Young Age." *American Economic Review*, 94(2):377-381

Gilliam, J., Grable, J.E., 2010, Risk-tolerance estimation bias: Do married women and men differ? *Journal of Consumer Education*

Inauen, Emil, 2014, How the approval of rules influences motivation, *Evidence-based HRM: a Global Forum for Empirical Scholarship*, Vol. 2 Issue: 1, pp.96-113, <https://doi.org/10.1108/EBHRM-07-2013-0019>

Kahneman, Daniel., Knetsch, Jack L., and Thaler, Richard H., 1991, Anomalies: The Endowment Effect, Loss Aversion, and Status Quo Bias, *The Journal of Economic Perspectives*, 5(1), pp. 193-206

Kansal, Priya Dan Seema Singh, 2015, Investment Behavior Of Engineer an Empirical Study, *International Refereed Research Journal*, Vol.VI Issue 4

Kristina, 2011, Karakteristik Preferensi Risiko Investor Berdasarkan Jenis Pekerjaan dan Efikasi Diri (Studi Empiris pada Sentra Investasi Danareksa Salatiga, Institutional Repository Universitas Kristen Satya Wacana

Le, Quan V, 2004, Political and economic determinants of private investment, *Journal of International Development*

- Madrian, Brigitte C.; Shea, Dennis F. 2001 The Power of Suggestion: Inertia in 401(k) Participation and Savings Behavior, *The Quarterly Journal of Economics*, Vol. 116, No. 4. (Nov., 2001), pp. 1149-1187
- Maski, Ghozali, 2010, Analisis Keputusan Nasabah Menabung; Pendekatan Komponen dan Model Logistik Studi Pada Bank Syariah di Malang, *Journal of Indonesian Applied Economics* Vol.4 No 1
- Maslow, 1943, A Theory Of Human Motivation, *Psychological Review*. **50** (4): 370–396. https://www.academia.edu/9415670/A_Theory_of_Human_Motivation_-_Abraham_H_Maslow_Psychological_Review_Vol_50_No_4_July_1943
- Max-Neef, Manfred A, (1992), Human Scale Development, Conception, Application, Further Refrection, Published in 1991 by The Apex Press, an imprint of the Council on International and Public Affairs, 777 United Nations Plaza, New York, New York, USA (212/953-6920) and 57 Caledonian Road, London, N1 9BU, U.K. (01-837-4014), *Real life Economics: Understanding Wealth Creation*. Routledge, London, pp. 97–213
- Noersasongko, Edi, 2005 Analisis Pengaruh Karakteristik Individu, Kewirausahaan dan Gaya Kepemimpinan Terhadap Kemampuan Usaha Serta Keberhasilan Usaha Pada Usaha Kecil Batik di Jawa Tengah, Skripsi, Malang: Program Pascasarjana Universitas Merdeka Malang
- Nussbaum, Martha; Glover, Jonathan, 1995, *Women, culture, and development: a study of human capabilities*. Oxford

New York: Clarendon Press Oxford University Press. ISBN 9780198289647

Palmer, Blaire (2005) "Create individualized motivation strategies", Strategic HR Review, Vol. 4 Issue: 3, pp.5-5

Priya, Kansal Dan Seema, Singh, 2015, Investment Behavior Of Engineer an Empirical Study, International Refereed Research Journal, Vol.VI Issue 4

Puspitaningtyas, Zarah, 2012, Perilaku Investor dalam Pengambilan Keputusan Investasi di Pasar Modal. Artikel: Universitas Jember

Sirgy, M. J., H. L. Meadow, and A. C. Samli. 1995. Past, present, and future: An overview of quality of life research in marketing. In *New dimensions in marketing/quality-of-life research*, edited by M. J. Sirgy and A. C. Samli, 335-69. Westport, CT: Quorum Books

Sirgy, M.L., Cole, D., Kosenko, R., Meadow, H., Rahtz, L., Cicic, D., Jin, M., Yarsuvat, X., Blenkhorn, D.L., Nagpal, N., 1995. Developing a life satisfaction measure based on need hierarchy theory. In: Sirgy, M.J., Samli, A.C. (Eds.), *New Dimensions of Marketing and Quality of Life*. Greenwood Press, Westport, CT, pp. 3–26.

Singh, Rajit, 2010, Equity Investment Decisions: Are Demographic Variables Really Significant?, Paradigma Vol.No.XIV No.1

Sumartono. 2002. Terperangkap dalam Iklan: Meneropong Imbas Pesan Iklan Televisi. Bandung: Alfabeta

Singh, Ranjit, 2010, Equity Investment Decisions: Are Demographic Variables Really Significant?, Paradigma Vol.No.XIV No.1

Shiller, R, 2005, Human Behavior and the Efficiency of the Financial System, accessed from // <http://www.econ.yale.edu/~shiller/> - Robert Shiller's website accessed on 31-10-2006 at 1500 hrs

Triyaningsih, S.L. 2011. Dampak Online Marketing Melalui Facebook Terhadap Perilaku Konsumtif Masyarakat. Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan

Triono, Wahyudi Pujo, 2010, Pengaruh Faktor Psikologi terhadap Perilaku Investor dan Jenis Investasi, Skripsi Program S1 Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas.

Wells, William. D dan David Prensky. 1996. Consumer Behavior. New York : John Wiley and Sons, Inc.

Zurnali, Cut, 2011, pengaruh pelatihan dan motivasi terhadap perilaku produktif karyawan dibidang long Distance PT Telkom Tbk Indonesia, Jurnal Oikos Nomos, vol 4 no 1 pp.1-16

TENTANG PENULIS



Novy Karmelita Indrawati dilahirkan di Malang, 07 Januari 1973 sebagai anak bungsu dari 3 bersaudara pasangan H. Muhammad Isduwan dan Hj. Muslima'iyah. Pendidikan dasar

ditempuh di Malang pada SDN Bareng VIII dan lulus tahun 1986. Pendidikan menengah di SMPN 3 Malang lulus tahun 1989 dan pendidikan menengah atas di SMAN 5 Malang lulus tahun 1992. Pendidikan tinggi di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Malangkucecwara Malang, lulus tahun 1996 dan dilanjutkan pendidikan pascasarjana di Universitas Widyagama Malang, lulus tahun 2010. Tahun 2016 melanjutkan pendidikan di Program Doktorat Pendidikan Ekonomi pada Universitas Negeri Malang setelah memutuskan untuk beralih dari seorang praktisi di sebuah perusahaan berskala Internasional menjadi seorang akademisi di sebuah perguruan tinggi swasta di kota Malang.

Pendidikan profesi lain yang telah ditempuhnya adalah Pendidikan Profesi Akuntansi yang lulus tahun 2011 dan menjadi Registered Accountant Pendidik sejak tahun 2015.

Sebelum kariernya sebagai dosen di tahun 2016, penulis adalah seorang akuntan di Perusahaan HM Sampoerna Tbk dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2008. Beralih ke Department R&D di perusahaan yang sama, memberikan banyak pengalaman dalam bidang penelitian bagi pribadinya. Tahun 2015 memutuskan untuk berhenti sebagai karyawan perusahaan dan bergabung menjadi dosen tetap di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Indocakti Malang di jurusan Akuntansi. Sejak tahun 2019, dipercaya untuk menjadi ketua laboratorium pada institusi tersebut.

Menikah dengan Ibnoe Noordradjad dan memiliki tiga putra, yaitu Ath Thariq Elriefano Alban Wardhana (20), Kevin Bramasta Arvyto Wardhana (15), dan Abiddanish Ibn Abbasy (3). Saat ini penulis masih aktif sebagai dosen tetap di STIE Indocakti Malang.

Meraih Keamanan Finansial Masa Pensiun bagi Karyawan

ORIGINALITY REPORT

15%

SIMILARITY INDEX

14%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	123dok.com Internet Source	1%
2	yudasmara.wordpress.com Internet Source	1%
3	repository.ummy.ac.id Internet Source	1%
4	deryanchor.blogspot.com Internet Source	1%
5	Musrini Muis. "PENGARUH PENDAPATAN TERHADAP MARGINAL PROPENSITY TO SAVE (MPS) RUMAH TANGGA PADA PEGAWAI NEGERI SIPIIL (PNS) DI IAIN BONE", Islamic Banking and Finance, 2021 Publication	1%
6	theses.uin-malang.ac.id Internet Source	1%
7	repository.upnjatim.ac.id Internet Source	1%
8	doc.lalacomputer.com Internet Source	

<1 %

9

repository.poltekeskupang.ac.id

Internet Source

<1 %

10

Submitted to UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Student Paper

<1 %

11

Submitted to Universitas Airlangga

Student Paper

<1 %

12

repo.uinsatu.ac.id

Internet Source

<1 %

13

eprints.walisongo.ac.id

Internet Source

<1 %

14

repository.uin-malang.ac.id

Internet Source

<1 %

15

myimronkrendep.blogspot.com

Internet Source

<1 %

16

id.123dok.com

Internet Source

<1 %

17

Submitted to Binus University International

Student Paper

<1 %

18

repository.ar-raniry.ac.id

Internet Source

<1 %

19

www.meego.id

Internet Source

<1 %

20

eprints.umg.ac.id

Internet Source

<1 %

21

putriyanuarizki.blogspot.com

Internet Source

<1 %

22

Submitted to Universitas Jenderal Soedirman

Student Paper

<1 %

23

core.ac.uk

Internet Source

<1 %

24

ferimania.blogspot.com

Internet Source

<1 %

25

mulok.library.um.ac.id

Internet Source

<1 %

26

digilib.unila.ac.id

Internet Source

<1 %

27

repositori.uin-alauddin.ac.id

Internet Source

<1 %

28

eprints.uny.ac.id

Internet Source

<1 %

29

digilib.uinsby.ac.id

Internet Source

<1 %

30

es.scribd.com

Internet Source

<1 %

31	nuruldiianita.blogspot.com Internet Source	<1 %
32	adoc.pub Internet Source	<1 %
33	www.emeraldinsight.com Internet Source	<1 %
34	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	<1 %
35	ksgeo.ppj.unp.ac.id Internet Source	<1 %
36	qdoc.tips Internet Source	<1 %
37	repository.unej.ac.id Internet Source	<1 %
38	eprints.unm.ac.id Internet Source	<1 %
39	konsultasiskripsi.com Internet Source	<1 %
40	fasukses.blogspot.com Internet Source	<1 %
41	pasca.um.ac.id Internet Source	<1 %
42	www.researchgate.net Internet Source	<1 %

43	rizkayuaningtyass.blogspot.com Internet Source	<1 %
44	id.scribd.com Internet Source	<1 %
45	anneahira001.wordpress.com Internet Source	<1 %
46	ejurnal-mapalus-unima.ac.id Internet Source	<1 %
47	proteksitapro.wordpress.com Internet Source	<1 %
48	wol.jw.org Internet Source	<1 %
49	ebook.library.perbanas.ac.id Internet Source	<1 %
50	eprints.ums.ac.id Internet Source	<1 %
51	erwin-noekman.com Internet Source	<1 %
52	jimfeb.ub.ac.id Internet Source	<1 %
53	ojs.unpkediri.ac.id Internet Source	<1 %
54	perusahaanjasakonsultandantraining.wordpress.com Internet Source	<1 %

55	pt.scribd.com Internet Source	<1 %
56	repository.unika.ac.id Internet Source	<1 %
57	rockynope.blogspot.com Internet Source	<1 %
58	www.coursehero.com Internet Source	<1 %
59	www.ecojoin.org Internet Source	<1 %
60	yuari.wordpress.com Internet Source	<1 %
61	Winston - Pontoh. "Goodwill No. 1 Vol. 4 Juni 2013", JURNAL RISET AKUNTANSI DAN AUDITING "GOODWILL", 2013 Publication	<1 %
62	ahliperbankan.com Internet Source	<1 %
63	archive.org Internet Source	<1 %
64	bagawanabiyasa.wordpress.com Internet Source	<1 %
65	daunlontar.englit45bekasi.org Internet Source	<1 %

66	docplayer.info Internet Source	<1 %
67	doku.pub Internet Source	<1 %
68	ejournal.up45.ac.id Internet Source	<1 %
69	eprints.ui.ac.id Internet Source	<1 %
70	eprints.umm.ac.id Internet Source	<1 %
71	es.slideshare.net Internet Source	<1 %
72	grapadigroup.com Internet Source	<1 %
73	ilmukaya.com Internet Source	<1 %
74	jurnal.univpgri-palembang.ac.id Internet Source	<1 %
75	ketutudyariawan.blogspot.com Internet Source	<1 %
76	madrasahdigital.co Internet Source	<1 %
77	managementdaily.co.id Internet Source	<1 %

78	nasional.sindonews.com Internet Source	<1 %
79	panduancaracepathamil.wordpress.com Internet Source	<1 %
80	pdfcoffee.com Internet Source	<1 %
81	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %
82	repository.ub.ac.id Internet Source	<1 %
83	repository.uksw.edu Internet Source	<1 %
84	sam-paryono.blogspot.com Internet Source	<1 %
85	spesialisbedah.com Internet Source	<1 %
86	um.ac.id Internet Source	<1 %
87	www.asppi.or.id Internet Source	<1 %
88	www.instrumentanalisa.com Internet Source	<1 %
89	www.justelsa.com Internet Source	<1 %

90 www.kompas.com <1 %
Internet Source

91 www.metrotronik.com <1 %
Internet Source

92 wwwgats.blogspot.com <1 %
Internet Source

93 danielstephanus.wordpress.com <1 %
Internet Source

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On